

**SOLIDARITAS KEKERABATAN SUKU JAWA DI DESA TRIDANA
MULYA KECAMATAN LANDONO KABUPATEN KONAPE SELATAN**



SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Ujian Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Pada Jurusan Antropologi
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo**

OLEH:

**CICI RADHYATUL JANNAH
N1A1 15 008**

**JURUSAN ANTROPOLOGI SOSIAL
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HALUOLEO
KENDARI
2020**



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS HALU OLEO
FAKULTAS ILMU BUDAYA**

*Kampus Bumi Tridharma Jl. H.E.A Mokodompit Kendari 93232
Gedung Sosiologi Lantai 1 Telepon: (0401) 3195132*

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

JUDUL:

**SOLIDARITAS KEKERABATAN SUKU JAWA DI DESA TRIDANA MULYA
KECAMATAN LANDONO KABUPATEN KONAWE SELATAN**

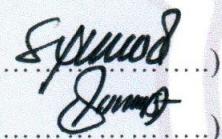
Oleh:

**CICI RADHYATUL JANNAH
N1A1 15 008**

Telah direvisi dan dipertahankan dihadapan panitia Ujian Skripsi pada Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo. Pada hari Rabu, 8 Januari 2020 guna memperoleh Gelar Sarjana Antropologi Strata Satu (S1), dengan sebutan S.Sos dan hasil telah memenuhi syarat dan dinyatakan lulus.

Panitia Ujian Skripsi

Ketua : Dr. Syamsumarlin, M.Si

()
()

Sekretaris : Raemon, S.Sos., M.A

(
()

Anggota :

1. Dr. La Ode Topo Jers, M.Si

(
()

2. Zainal, S.Sos., M.Hum

3. Abdul Jalil, S.H.I., M.A., M.E.I

Pembimbing :

Pembimbing I Dr. La Ode Topo Jers, M.Si

Pembimbing II Abdul Jalil, S.H.I., M.A., M.E.I

Kendari, Januari 2020

**Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Halu Oleo**
Dr. Ahmad Marhadi, S.Sos., M.Si
NIP. 19750502 200501 1 001

HALAMAN PERSETUJUAN

Telah diperiksa dan disetujui oleh Dosen pembimbing untuk dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Skripsi pada Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo Kendari.

JUDUL : **SOLIDARITAS KEKERABATAN SUKU JAWA DI DESA TRIDANA MULYA KECAMATAN LANDONO KABUPATEN KONAWE SELATAN**

NAMA : CICI RADHYATUL JANNAH

STAMBUK : N1A115008

JURUSAN : ANTROPOLOGI

Kendari, 2019

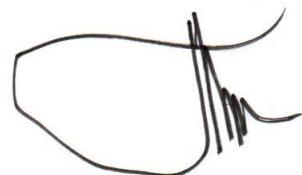
Menyetujui,

Pembimbing I



Dr. La Ode Topo Jers, M.Si
NIP. 196812312002121043

Pembimbing II



Abdul Jalil, S.H.I., M.A., M.E.I
NIP. 197906052015041002



ABSTRAK

Cici Radhyatul Jannah (N1A1 15 008) telah melakukan penelitian yang berjudul “Solidaritas Kekerabatan Suku Jawa di Desa Tridana Mulya Kecamatan Landono Kabupaten Konawe Selatan”, dibawah bimbingan Bapak La Ode Topo Jers selaku pembimbing I dan Bapak Abdul Jalil selaku pembimbing II.

Penelitian ini bertujuan memperoleh dan mengkaji solidaritas kekerabatan suku Jawa di Desa Tridana Mulya Kecamatan Landono dan faktor yang mendukung solidaritas kekerabatan suku Jawa di Desa Tridana Mulya Kecamatan Landono masih di pertahankan ditengah perubahan global. Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan teori Emile Durkheim (1859-1917) “The Division of Labour in Society”. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik penelitian lapangan (*field work*) dengan menggunakan dua metode yaitu pengamatan terlibat (*participation observation*) dan wawancara mendalam (*indepth interview*). Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa solidaritas kekerabatan suku Jawa di Desa Tridana Mulya meliputi saling membantu, saling peduli, saling membagi hasil panen serta bekerja sama mendukung pembangunan baik secara keuangan, tenaga, dan sebagainya. Bentuk solidaritas suku Jawa di Desa Tridana Mulya dapat dilihat pada acara pernikahan, urusan kedukaan/musibah yang menimpa masyarakat, kegiatan bangun rumah, dan solidaritas pada aktivitas pertanian. Selain itu, faktor yang mendukung solidaritas kekerabatan Suku Jawa di Desa Tridana Mulya Kecamatan Landono masih di pertahankan di tengah perubahan global meliputi peran para orang tua yang selalu mengontrol dan menasihati generasi muda agar tidak melupakan adat atau tradisi yang juga berhubungan dengan timbulnya rasa solidaritas, aktivitas sosial yang rutin dilaksanakan guna menjaga hubungan atau ikatan solidaritas antar suku Jawa di Desa Tridana Mulya, perasaan hidup senasib sepenanggungan dan yang terakhir ialah pedoman atau ungkapan-ungkapan orang Jawa terdahulu yang masih mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari hingga saat ini.

Kata Kunci : Solidaritas, Kekerabatan, Suku, Jawa.

ABSTRACT

Cici Radhyatul Jannah (NIA1 15 008) Has conducted a study entitled "Javanese Kinship Solidarity in Tridana Mulya Village, Landono District, Konawe Selatan District", under the guidance of La Ode Topo Jersas mentor I and Abdul Jalil as mentor II.

This study gained a victory and examined the solidarity of Javanese kinship in Tridana Mulya Village, Landono Subdistrict, and the factors that support Javanese kinship solidarity in Tridana Mulya Village, Landono Subdistrict still need to be maintained globally. The selection of informants in this study used a purposive sampling technique. This study uses the theory of Emile Durkheim (1859-1917) "Division of Labor in Society". The data collection technique used in this study was a field research technique (fieldwork) using two methods namely involved observation (participatory observation) and in-depth interviews (in-depth interviews). This research was conducted using qualitative methods.

The results showed that the kinship solidarity of the Javanese in the village of Tridana Mulya was covering each other, helping each other, sharing the yields of each other, and working together to support development with finance, personnel, and so on. The form of Javanese solidarity in the village of Tridana Mulya can be seen in weddings, grief / disaster events that befall the community, building activities, and solidarity in agricultural activities. In addition, factors supporting the solidarity of the Javanese in the village of Tridana Mulya, Landono Subdistrict, are still maintained in the midst of global change, supported by parents who always control and advise young people not to like customs or traditions that are also related to the emergence of a sense of solidarity, social influence that is routinely carried out in order to link relationships or ties of solidarity between Javanese in Tridana Mulya Village, the feeling of living in the same boat and the last is regulating or understanding Javanese guidance that needs to be applied in everyday life to the present.

Keywords : Solidarity, Kinship, Tribe, Java.

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam Skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau di rujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Kendari, 2020



Cici Radhyatul Jannah
N1A115008

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah saya panjatkan puji dan syukur kepada Allah SWT. Atas segala rahmat dan juga kesehatan yang telah diberi sehingga saya dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini. Segala syukur saya ucapkan kepadamu Ya Rabb, karena sudah menghadirkan orang-orang berarti di sekeliling saya, yang selalu memberi semangat dan doa sehingga skripsi saya dapat terselesaikan dengan baik.

Dengan ini saya persembahkan karya ini untuk...

1. Ayah saya (Alm) H. Zainuddin B. S.Ag. MA dan Ibu saya Hj. Kartini Hamid yang telah mendidik, merawat, dan membesarkan saya dengan penuh cinta dan kasih sayang. Terima kasih untuk pengorbanan yang telah kalian berikan.
2. Kakak saya Zartini Hamid S.Pd.I., M.Pd.I, Lily Aryani S.Ip & Muh. Ilham Haris S.T yang luar biasa dalam memberi dukungan dan doa.
3. Seluruh dosen dan staf Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo yang telah membimbing dan membantu penulis selama proses perkuliahan.
4. Teman-teman jurusan Antropologi angkatan 2015, khususnya sahabat-sahabat saya, Muhammad Roy S.Sos., Muh. Fajrun Ramadhan S.Sos., Fikri Pratiwi S.Sos., Eka Purnamasari, Novita Indriani S.Sos., Muh. Ansar Hamsah, Muh. Rikhar Adrian dan Delvy Astrida, terima kasih untuk memori yang kita rajut setiap harinya, atas tawa yang setiap hari kita miliki dan atas solidaritas yang luar biasa.
5. Sahabat-sahabat alumni MAN 1 Kendari tahun 2015, Mutmainnah S.Ap., Marda Rahmayanti S.H., Fajriah Faisal S.Pd., Agustin Dwi Ayu

Wulandari S.Pd., Febi Purnamasari, Andi Chairul, Slamet Johansyah Pratama, Muhammad Rizal, Riswan Haris, Ari Rizki Ramdhani, Yaya Lahiya S.H., Parasangia Dzakwan Meronda, Gilang Ramadhan dan Nadila Fatmalia Sari, terima kasih untuk dukungan, nasihat, hiburan, serta semangat yang telah kalian berikan sehingga penulis bisa melewati masa-masa sulit selama proses penulisan tugas akhir skripsi.

6. Teman-teman alumni SDN 17 BARUGA (2009) kelas 6A yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terima kasih telah banyak memberikan semangat kepada penulis.
7. Untuk sahabat-sahabat saya tim KKN Desa Lamapu, Irmansyah Abdul Kadir, Fitria Ningsih dan Mariati S.T.P terima kasih untuk motivasi dan dukungan yang telah diberikan selama ini.

KATA PENGANTAR



Dengan terselesaikannya penulisan skripsi yang berjudul “Solidaritas Kekerabatan Suku Jawa di Desa Tridana Mulya Kecamatan Landono Kabupaten Konawe Selatan”, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis bisa memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan karya tulis ini, keberhasilan bukan semata-mata diraih oleh penulis, melainkan diperoleh berkat dorongan dan bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada pihak-pihak yang berjasa dalam penyusunan karya tulis ini. Dengan penuh kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Muhammad Zamrun, M.Si., M.Sc. Rektor Universitas Halu Oleo (UHO) tempat penulis menuntut ilmu.
2. Dr. Ahmad Marhadi,S.Sos., M.Si. Dekan Fakultas Ilmu Budaya yang telah memberikan izin penelitian kepada penulis.
3. Dr. La Ode Topo Jers, M.Si, Ketua Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo serta Pembimbing I penulis yang telah memberikan kesempatan untuk bisa menimba ilmu di Jurusan Antropologi, serta memimpin penulis dalam penyusunan skripsi.

4. Abdul Jalil, S.H.I., M.A., M.E.I selaku Dosen Pembimbing II yang telah membimbing dan memotivasi penulis sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Seluruh aparat desa beserta masyarakat Desa Tridana Mulya yang telah berbagi informasi/memberikan data yang dibutuhkan penulis sehingga bisa menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan baik.
6. Kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memotivasi dan membantu sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.

Semoga bantuan yang telah diberikan kepada penulis menjadi catatan amalan baik serta mendapat pahala yang setimpal dari Allah SWT. Pada akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Kendari, 2020

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
ABSTRAK.....	iv
ABSTRACT.....	v
PERNYATAAN.....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.4.1 Manfaat Teoretis	7
1.4.2 Manfaat Praktis	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA, LANDASAN TEORI, KERANGKA PIKIR	8
2.1 Tinjauan Pustaka	8
2.1.1 Konsep Solidaritas.....	8
2.1.2 Penelitian Relevan.....	10
2.2 Landasan Teori.....	13
2.3 Kerangka Fikir	15
BAB III METODE PENELITIAN	18
3.1 Jenis Penelitian	18
3.2 Lokasi Penelitian	18
3.3 Penentuan Informan.....	19
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	20
3.5 Teknik Analisis Data.....	23
BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	25
1.1 Gambaran Singkat Desa Tridana Mulya.....	28
1.2 Letak Geografis dan Keadaan Alam	29
1.3 Keadaan Penduduk.....	30
1.4 Mata Pencaharian	32
1.5 Tingkat Pendidikan	36
1.6 Keadaan Sosial	37
1.7 Visi dan Misi.....	38

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN.....	41
5.1 Bentuk Solidaritas Kekerabatan Suku Jawa di Desa Tridana Mulya.....	41
5.1.1 Solidaritas Kekerabatan pada Acara Pernikahan	54
5.1.2 Solidaritas Kekerabatan pada Urusan Kedukaan	71
5.1. 3Solidaritas Kekerabatan pada Kegiatan Bangun Rumah	75
5.1.4 Solidaritas Kekerabatan pada Aktivitas Pertanian	78
5.2 Faktor Pendukung Bertahannya Solidaritas Kekerabatan Suku Jawa di Desa Tridana Mulya.....	86
5.2.1 Nasihat dan Pengawasan Orang Tua.....	87
5.2.2 Aktivitas Sosial	89
5.2.3 Perasaan Hidup Senasib Sepenanggungan.....	91
5.2.4 Filosofi Hidup Suku Jawa.....	94

BAB VI PENUTUP

- 6.1 Kesimpulan
- 6.2 Saran

DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Desa Tridana Mulya Menurut Agama.....	30
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Desa Tridana Mulya Berdasarkan Usia.....	32
Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Desa Tridana Mulya Berdasarkan Mata Pencaharian	33
Tabel 4.4 Jumlah Penduduk Desa Tridana Mulya Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	36

DAFTAR GAMBAR

<u>Gambar 5.1</u>	Karang Taruna Masyarakat Desa Tridana Mulya	44
<u>Gambar 5.2</u>	Solidaritas Kekerabatan Suku Jawa dan Suku Bali.....	52
<u>Gambar 5.3</u>	Solidaritas Kekerabatan pada Acara Pernikahan	69
<u>Gambar 5.4</u>	Solidaritas Kekerabatan pada Kegiatan Bangun Rumah.....	78
<u>Gambar 5.5</u>	Kegiatan Rutin Yasin dan Tahlilan	90

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penduduk Indonesia terdiri dari beraneka ragam suku bangsa, demikian pula kebudayaannya. Terdapat lebih dari 300 etnis atau suku bangsa yang ada di Indonesia. Perbedaan-perbedaan suku bangsa, agama, adat istiadat, dan kedaerahan yang sering disebut sebagai ciri masyarakat Indonesia yang bersifat majemuk. Komunitas majemuk nusantara ini sangat kaya dengan aneka seni dan beragam jenis budaya yang lain. Kemajemukan termasuk kepercayaan sebagai salah satu budaya yang paling menunjukkan perbedaan di antara berbagai komunitas (Listiyani, 2011:125).

Sulawesi Tenggara adalah salah satu daerah yang dikenal dengan multikulturalismenya, hal ini di buktikan dengan banyaknya suku/etnis yang mendiami wilayah tersebut dengan keberagaman adat dan budayanya. Beberapa suku yang terdapat di Sulawesi Tenggara banyak diantaranya bukan suku asli, yakni suku perantauan. Kecamatan Landono Kabupaten Konawe Selatan adalah salah satu daerah di Provinsi Sulawesi Tenggara yang di dalamnya terdapat masyarakat transmigrasi mulai dari suku asli maupun suku yang berasal dari luar daerah. Salah satu area transmigrasi yang terdapat di Kecamatan Landono adalah Desa Tridana Mulya.

Desa Tridana Mulya adalah desa transmigrasi induk yang wilayahnya telah mengalami pemekaran menjadi beberapa desa transmigrasi. Di Desa tersebut terdapat 2 suku yang diantaranya adalah suku Jawa dan Bali. Masalah

kependudukan untuk Negara berkembang salah satunya di Indonesia adalah distribusi dan kepadatan penduduk yang tidak merata, oleh karena itu perlu diadakan program pemerataan penduduk yaitu transmigrasi. Transmigrasi merupakan perpindahan penduduk dari suatu daerah yang padat penduduknya ke daerah yang jarang penduduknya dalam batas negara sebagai suatu kebijakan nasional untuk mencapai keseimbangan penduduk yang merata (Heeren, 1979: 6).

Pada dasarnya Transmigrasi bukan merupakan hal yang baru bagi bangsa Indonesia, karena sudah ada sejak zaman kolonial Belanda yang dikenal dengan istilah Kolonialisasi pada bulan November tahun 1905, dengan memindahkan 155 KK (815 jiwa) yang berasal dari Kabupaten Karang Anyar, Kebumen dan Purworejo ke daerah Gedong Tataan, sekitar 25 kilometer Barat Tanjung Karang (Sri Edi Swasono, 1986).

Sejak saat itu hingga tahun 1911, pemerintah Kolonial berhasil memindahkan sejumlah 6500 jiwa atau rata-rata 6600 jiwa pertahun. Sampai dengan tahun 1942, pemerintah Kolonial terus membangun daerah Kolonisasi untuk memindahkan para penduduk di Jawa dan Madura keluar Jawa. Sampai dengan berakhirnya program Kolonisasi, pemerintah Kolonial Belanda berhasil memindahkan sejumlah 60.155 KK atau 235.802 jiwa (Heeren 1979).

Suku Jawa yang bermukim di Desa Tridana Mulya Kecamatan Landono adalah salah satu kelompok masyarakat yang terbentuk dari sekumpulan individu yang saling berinteraksi satu sama lain, namun dalam suatu kelompok masyarakat terdapat beberapa kelompok yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Perbedaan kelompok dan kualitas individu dalam masyarakat sering terjadi dan

dapat hidup secara bersamaan sesuai hak dan kewajiban masing-masing guna menciptakan ketertiban, keselarasan dan rasa solidaritas diantara sesama manusia. Solidaritas dalam konteks penelitian ini adalah keterikatan erat antara individu yang satu dengan individu yang lain pada situasi sosial tertentu.

Dalam hal ini, melihat masyarakat suku bangsa Indonesia tersebar di berbagai daerah memiliki keanekaragaman etnik, memiliki latar belakang budaya, bahasa, ras, dan agama yang berbeda. Oleh karena itu, bagi Suku Jawa baik yang bermukim di daerah Jawa maupun di luar Jawa tetap memelihara semangat kekeluargaan, menjunjung tinggi rasa persatuan serta menjaga nilai-nilai budaya agar tetap terjaga dengan baik. Walaupun dengan adanya kemajuan teknologi yang semakin pesat yang ditunggangi dengan era globalisasi yang membuka peluang masuknya nilai-nilai budaya baru. Suku Jawa khususnya yang berada di luar Jawa tetap mempertahankan rasa solidaritas yang tinggi sehingga dapat mencegah pergeseran dan perubahan budaya dalam rangka kemajuan pembangunan masyarakat. Dalam hal ini perubahan sikap dan pola perilaku, sebagai potensi diri untuk melangsungkan serta meningkatkan kehidupan masyarakat setempat (Suparlan 2007).

Salah satu bentuk solidaritas dalam masyarakat khususnya bagi Suku Jawa dapat dilihat dari aktivitas gotong royong, Koentjaraningrat (1961) dalam bukunya “Metode-Metode Antropologi dalam Penyelidikan Masyarakat dan Kebudayaan di Indonesia”, mengatakan bahwa gotong royong adalah kerjasama diantara anggota-anggota suatu komunitas. Lebih lanjut Koentjaraningrat menjelaskan bahwa gotong royong dapat di golongkan kedalam tujuh jenis, yakni:

(1) Gotong royong yang timbul bila ada kematian atau beberapa kesengsaraan lain yang menimpa penghuni desa, (2) Gotong royong yang dilakukan oleh seluruh penduduk desa, (3) Gotong royong yang terjadi bila seorang penduduk desa menyelenggarakan suatu pesta, (4) Sistem gotong royong yang dipraktikkan untuk memelihara dan membersihkan kuburan leluhur, (5) Gotong royong dalam membangun rumah, (6) Gotong royong dalam pertanian, (7) Gotong royong yang berdasarkan pada kewajiban kuli dalam menyumbangkan tenaga manusia untuk kepentingan masyarakat (Koentjaraningrat, 1997: 32-33).

Suku Jawa yang bermukim di Desa Tridana Mulya adalah bagian dari kelompok masyarakat transmigrasi. Mereka ini, tinggal bersama dan menjalankan aktivitas sosial secara rutin baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat dalam menjaga hubungan baik antar sesama. Aktivitas ini di dukung oleh semangat kebersamaan dalam masyarakat dengan cara bersosialisasi dan berinteraksi dengan masyarakat transmigrasi lainnya maupun kelompok masyarakat lokal sehingga nilai-nilai solidaritas kekerabatan dan nilai-nilai budaya dalam masyarakat dapat beradaptasi dengan baik.

Sampai saat ini, solidaritas kekerabatan antar Suku Jawa di Desa Tridana Mulya masih tetap terjaga. Rasa kekerabatan ini dapat dilihat dari kebiasaan suku Jawa di Desa tersebut yang selalu memanfaatkan waktu senggang untuk berkumpul bersama dan bermusyawarah secara non formal dengan menggunakan bahasa daerah Jawa. Begitu juga halnya dengan aktivitas bertani di ladang, mereka saling membantu satu sama lain tanpa pamrih dan beberapa hasil dari panen mereka akan dibagikan kepada masyarakat di sekitarnya. Sebaliknya bila

ada masyarakat yang menyelenggarakan hajatan seperti acara pernikahan, slametan, dan lainnya, mereka turut memberikan bantuan baik material maupun non material seperti memberikan suguhan makanan dari hasil panen mereka. Selain itu mereka juga memberikan bantuan tenaga secara sukarela. Bila ada warga masyarakat yang mengalami musibah, mereka secara tidak langsung saling membantu untuk memberikan pinjaman kepada masyarakat. Hal ini, membuktikan bahwa masih kuatnya rasa solidaritas kekerabatan antar Suku Jawa di Desa Tridana Mulya.

Solidaritas kekerabatan Suku Jawa di Desa Tridana Mulya juga masih tetap terpelihara hingga saat ini karena adanya suatu tradisi yang dilakukan secara rutin setiap bulan ramadhan dengan tujuan untuk memperkuat tali silaturahmi dan tali persaudaraan antar Suku Jawa yang tinggal di perantauan. Tradisi ini mereka menyebutnya dengan “syukuran”. Tradisi ini adalah di mana setiap individu atau anggota keluarga saling tukar makanan khas yang dibawa masing-masing. Perayaan tradisi ini tidak hanya diikuti oleh suku Jawa asli namun juga masyarakat lokal yang tinggal di Desa Tridana Mulya juga ikut berpartisipasi dengan membawa makanan khas daerah mereka untuk kemudian saling bertukar juga dengan masyarakat lainnya.

Selain saling tukar makanan khas masing-masing, juga dilakukan perkenalan adat maupun tradisi Suku Jawa kepada masyarakat lokal yang hadir. Tradisi ini sudah lama di adakan di Desa Tridana Mulya sejak Suku Jawa masuk dan bermukim di desa ini. Proses pelaksanaan tradisi ini dilakukan oleh para tokoh agama dan orang tua yang di tokohkan di masyarakat. Mereka

menyampaikan mengenai adat dan tradisi Suku Jawa khususnya tentang kerukunan, kekeluargaan dan solidaritas dalam berkeluarga, bermasyarakat maupun bernegara. Menurut mereka dengan mempertahankan solidaritas kekerabatan antar Suku Jawa maupun masyarakat lokal yang bermukim di Desa Tridana Mulya, maka akan menjadikan adat maupun tradisi menjadi sebuah perekat dalam menjalin dan memelihara kekerabatan dan persatuan.

Oleh karena itu, dapat diasumsikan bahwa tradisi maupun status sosial masyarakat yang bermukim di Desa Tridana Mulya sebagai wilayah transmigrasi berpotensi untuk mempengaruhi nilai-nilai dan solidaritas kekerabatan suku Jawa di desa tersebut. Hal ini mendorong peneliti untuk mengkaji secara ilmiah dengan melakukan sebuah penelitian tentang Solidaritas Kekerabatan Suku Jawa Di Desa Tridana Mulya Kecamatan Landono Kabupaten Konawe Selatan.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, maka pertanyaan utama dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana Bentuk Solidaritas Kekerabatan Suku Jawa di Desa Tridana Mulya Kecamatan Landono?
2. Apa Faktor Yang Mendukung Solidaritas Kekerabatan Suku Jawa di Desa Tridana Mulya Kecamatan Landono Masih di Pertahankan di Tengah Perubahan Global?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk Mengetahui Bentuk Solidaritas Kekerabatan Suku Jawa di Desa Tridana Mulya Kecamatan Landono.
2. Untuk Mengetahui Faktor Yang Mendukung Solidaritas Kekerabatan Suku Jawa di Desa Tridana Mulya Kecamatan Landono Masih di Pertahankan di Tengah Perubahan Global.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Memberikan sumbangsih pemikiran terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan menjadi acuan dalam penelitian-penelitian selanjutnya khususnya dalam bidang penelitian Antropologi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Memberikan informasi kepada pembaca mengenai solidaritas kekerabatan Suku Jawa di Desa Tridana Mulya Kecamatan Landono.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, LANDASAN TEORI, KERANGKA PIKIR

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Konsep Solidaritas

Masyarakat adalah suatu kesatuan hidup yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinu dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama (Koentjaraningrat, 1986:160).

Dari pengertian diatas dapat diambil beberapa hal yang menjadi ciri-ciri suatu masyarakat, yaitu saling berinteraksi, mempunyai ikatan, pola tingkah laku yang khas tentang semua faktor kehidupan dalam batas kesatuan, rasa identitas diantara warga yang dapat menunjukkan perbedaan dengan masyarakat lain. Dalam peristiwa kehidupan sosial sehari-hari, individu sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan bermasyarakat, memiliki kewajiban untuk menyatu dalam tujuan masyarakat itu sendiri. Kenyataan ini tidak terbantahkan jika dilihat pada bentuk kehidupan masyarakat, baik masyarakat dalam bentuk organis maupun dalam bentuk mekanis. Hal ini dikarenakan kehidupan masyarakat merupakan suatu model kehidupan yang saling mengisi antara satu dengan yang lainnya.

Durkheim secara jelas membagi klasifikasi masyarakat atas dasar ikatan solidaritas mekanis dan solidaritas organis. Bentuk ikatan tersebut menurutnya ditandai dengan kekentalan hubungan antara individu, baik berdasarkan hubungan darah atau hubungan kepentingan, masyarakat terpaut kedalam bentuk ikatan yang mendasarinya, dalam hal ini masyarakat dapat dipilih ke dalam karakteristik

masing-masing. Pembagian masyarakat berdasarkan bentuk ikatan solidaritas sosial yang di kategorikan Durkheim dapat di bagi menjadi dua kategori yaitu masyarakat bertipe mekanis dan masyarakat bertipe organis.

Masyarakat bertipe mekanis (masyarakat tradisional), dimana didalam masyarakat ini terdapat model hubungan kolektif yang mana masyarakatnya lebih dapat bersosialisasi/interaksi dengan baik antar sesama, serta hubungan kekerabatan di dalam masyarakat tersebut terasa lebih akrab. Selain itu masyarakat pedesaan cara berfikirnya lebih menggunakan perasaan sehingga hubungan antara sesama personal lebih bersifat informal atau dengan kata lain lebih bersifat kekeluargaan. Adapun jenis pekerjaan mereka lebih bersifat umum, dimana dalam kegiatan sehari-hari mereka masih sering tolong-menolong antar sesama.

Sedangkan masyarakat bertipe organis yaitu masyarakat modern. Masyarakat bertipe organis ini lebih identik dengan masyarakat perkotaan, model hubungan antar sesama lebih bersifat individual tanpa di dasari atas rasa kekerabatan yang kuat. Masyarakat ini cara berfikirnya lebih rasional atau dengan kata lain lebih menggunakan akal sehat, selain itu jenis pekerjaan mereka telah terspesialisasi yang pada akhirnya akan menjadi salah satu faktor pembeda antara masyarakat kelas menengah atas dengan masyarakat kelas menengah bawah.

Solidaritas mekanis didasarkan pada persamaan dalam suatu masyarakat yang ditandai oleh solidaritas ini. Semua anggotanya mempunyai kesadaran kolektif yang sama. Kesadaran kolektif adalah keseluruhan keyakinan dan perasaan yang membentuk sistem tertentu yang mempunyai kehidupan tersendiri

dan dimiliki bersama oleh anggota masyarakat tersebut. Kesadaran kolektif memiliki sifat keagamaan karena mengharuskan rasa hormat dan ketaatan. Setiap individu selalu tunduk pada kolektifitasnya. Setiap pelanggaran terhadap keyakinan-keyakinan bersama akan menimbulkan reaksi yang emosional. Setiap individu yang bersalah akan dihukum dan dalam ritual pelaksanaan hukuman akan di balas penghinaan yang terjadi terhadap kesadaran kolektif, dengan ini kesadaran di perkuat kembali. Dalam masyarakat seperti ini, hanya sedikit anggota masyarakat yang memiliki individualitas. Dalam manusia rangkap kesadaran individual dikuasai oleh kesadaran kolektif. Orang-orang mirip satu dengan yang lainnya, hal ini menyebabkan solidaritas ini di sebut solidaritas mekanis.

2.1.2 Penelitian Relevan

Beberapa penelitian terdahulu yang menjadi acuan untuk penelitian ini, diantaranya adalah :

Penelitian Fatimah (2018) tentang Solidaritas Sosial Masyarakat Jawa Perantauan di Kampung Jawa Kota Tanjungpinang. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa solidaritas sosial masyarakat Jawa perantauan di Kampung Jawa masih terjaga dengan baik disebabkan oleh beberapa alasan 1) masih mempertahankan tradisi lokal, seperti melakukan tradisi rewang dalam hajatan pernikahan, tahlilan saat kematian, pesta khitanan, aqikahan dan kenduri menyambut bulan puasa. Selain itu, kesenian tradisional Jawa masih dilakukan pada peringatan tertentu, 2) memiliki perasaan hidup senasib sepenanggungan yang tampak dari kegiatan gotong royong yang masih berjalan dengan baik dan

masyarakat masih mendukung kegiatan ini, dan 3) memiliki naluri bertahan hidup sebagai wujud eksistensi etnis Jawa di perantauan.

Selanjutnya penelitian Asnidar (2007) tentang Solidaritas Kekerabatan Pada Masyarakat Jawa Perantauan (Studi Deskriptif di Kelurahan Sawit Seberang, Kecamatan Sawit Seberang, Kabupaten Langkat). Hasil penelitiannya ia mengatakan bahwa solidaritas kekerabatan masyarakat Jawa di perantauan telah mengalami perubahan khususnya dalam proses pelaksanaan acara slametan dan upacara perkawinan. Hal ini di sebabkan oleh beberapa faktor antara lain; adanya rasa individualisme dan tingkat pendidikan.

Pada penelitian Anggrayni (2016) tentang Rewang Solidaritas Kekerabatan Masyarakat Jawa dalam Pernikahan di Desa Margomulyo Kecamatan Tomuni Timur Kabupaten Luwu Timur. Pada hasil penelitian ini menunjukan bahwa masyarakat memaknai tradisi rewang sebagai kegiatan membantu khususnya dalam acara pernikahan, kegiatan untuk meringankan beban seseorang dalam acara pernikahan, rewang juga dimaknai sebagai bentuk kerukunan warga desa serta rewang dimaknai sebagai kegiatan kerjasama dan tolong menolong yang sifatnya timbal balik (resiprositas).

Kemudian penelitian Jafar (2017) tentang Solidaritas Imigran Madura di Perantauan Desa Jemparing Kecamatan Long Ikis Kabupaten Paser. Hasil penelitiannya ia mengatakan bahwa solidaritas imigran Madura di perantauan Desa Jemparing Kecamatan Long Ikis Kabupaten Paser berjalan dengan baik, artinya bahwa solidaritas yang terbangun cukup solid. Hal itu berdasar pada pola

interaksi yang dibangun baik antar sesama etnis Madura maupun dengan masyarakat sekitar melalui beberapa metode.

Sari (2017) dalam penelitiannya tentang Solidaritas Sosial Masyarakat dalam Tradisi Mappadendang pada Suku Bugis di Kelurahan Empagae Kecamatan Wattang Sidenreng Kabupaten Sidenreng Rappang. Dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa kepercayaan yang mendasari tradisi mappadendang di Kelurahan Empagae ialah kepercayaan tentang dewi Sengiang Serri dan kepercayaan kepada leluhur mereka dari generasi ke generasi selanjutnya untuk melakukan kewajiban tersebut.

Huzaimah (2015) dari fakultas Ushuludhin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2015 dengan judul “Interaksi Sosial Transmigran Suku Jawa Dengan Penduduk Pribumi Lampung di Kampung Bumi Putra Lampung” penelitian ini membahas tentang pola interaksi antara masyarakat pendatang (transmigran) suku Jawa dengan penduduk asli yang berada di daerah tersebut dan juga melihat kehidupan sosial yang terjadi di dalamnya. Kehidupan sosial dan interaksi di daerah tersebut berjalan cukup baik dengan tidak timbulnya permasalan atau konflik antara suku Jawa sebagai pendatang dan masyarakat Lampung sebagai penduduk pribumi. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan metode kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik observasi dan teknik wawancara.

Dari beberapa uraian di atas adalah yang melakukan peneltian tentang solidaritas kekerabatan pada suku-suku bangsa di Indonesia. Namun mereka

belum melihat secara jelas dan nyata pada solidaritas kekerabatan Suku Jawa transmigrasi dengan masyarakat lokal di Desa Tridana Mulya Keacamatan Landono Kabupaten Konawe Selatan.

2.2 Landasan Teori

Teori yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu teori yang dikemukakan Emile Durkheim (1859 – 1917) “*The Division of Labour in Society*”. Durkheim mengatakan bahwa solidaritas menunjuk pada suatu keadaan hubungan antara individu dan/atau kelompok yang di dasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Solidaritas dalam berbagai lapisan masyarakat bekerja seperti "perekat sosial", dalam hal ini dapat berupa, nilai, adat istiadat dan kepercayaan yang dianut bersama oleh anggota masyarakat dalam ikatan kolektif. Dalam bukunya yang berjudul *The Division of Labour in Society* dikatakan bahwa masyarakat modern tidak diikat oleh kesamaan antara orang-orang yang melakukan pekerjaan yang sama, akan tetapi pembagian kerjalah yang mengikat masyarakat dengan memaksa mereka agar tergantung satu sama lain. Kemudian Emile Durkheim membagi solidaritas tersebut ke dalam 2 (dua) kategori yaitu Solidaritas Mekanik dan Solidaritas Organik.

Solidaritas Mekanik adalah solidaritas yang muncul pada masyarakat yang masih sederhana dan diikat oleh kesadaran kolektif yang sama dan kuat serta belum mengenal adanya pembagian kerja diantara para anggota kelompok karena itu individualitas tidak berkembang sebab dilumpuhkan dengan tekanan besar untuk menerima konformitas dan umumnya solidaritas seperti ini sering dijumpai

pada wilayah masyarakat pedesaan. Sedangkan solidaritas Organik adalah solidaritas yang mengikat masyarakat yang sudah kompleks dan telah mengenal pembagian kerja yang teratur sehingga disatukan oleh saling ketergantungan antar anggota, solidaritas seperti ini sering dijumpai pada wilayah masyarakat perkotaan.

Emile Durkheim mengatakan bahwa di dalam masyarakat terdapat dua jenis solidaritas yang dapat membedakan masyarakat ke dalam dua wilayah tempat tinggal yaitu perkotaan atau pedesaan, dan jenis-jenis solidaritas yang dimaksudkan oleh Emile Durkheim tersebut antara lain solidaritas organik dan solidaritas mekanik. Emile Durkheim mengemukakan bahwa semua masyarakat yang tinggal di perkotaan kecenderungannya menganut solidaritas organik yang mana hubungan masyarakatnya lebih terasa individualis dan dilandaskan kepada dasar untung dan rugi ketimbang menganut solidaritas mekanik dimana hubungan masyarakatnya terjalin akrab dan kekeluargaan serta masih menerapkan sistem gotong-royong yang umumnya hanya terdapat pada masyarakat di wilayah pedesaan saja.

Teori tersebut dijadikan acuan peneliti untuk melakukan penelitian mengenai Solidaritas kekerabatan suku Jawa di Desa Tridana Mulya Kecamatan Landono Kabupaten Konawe Selatan.

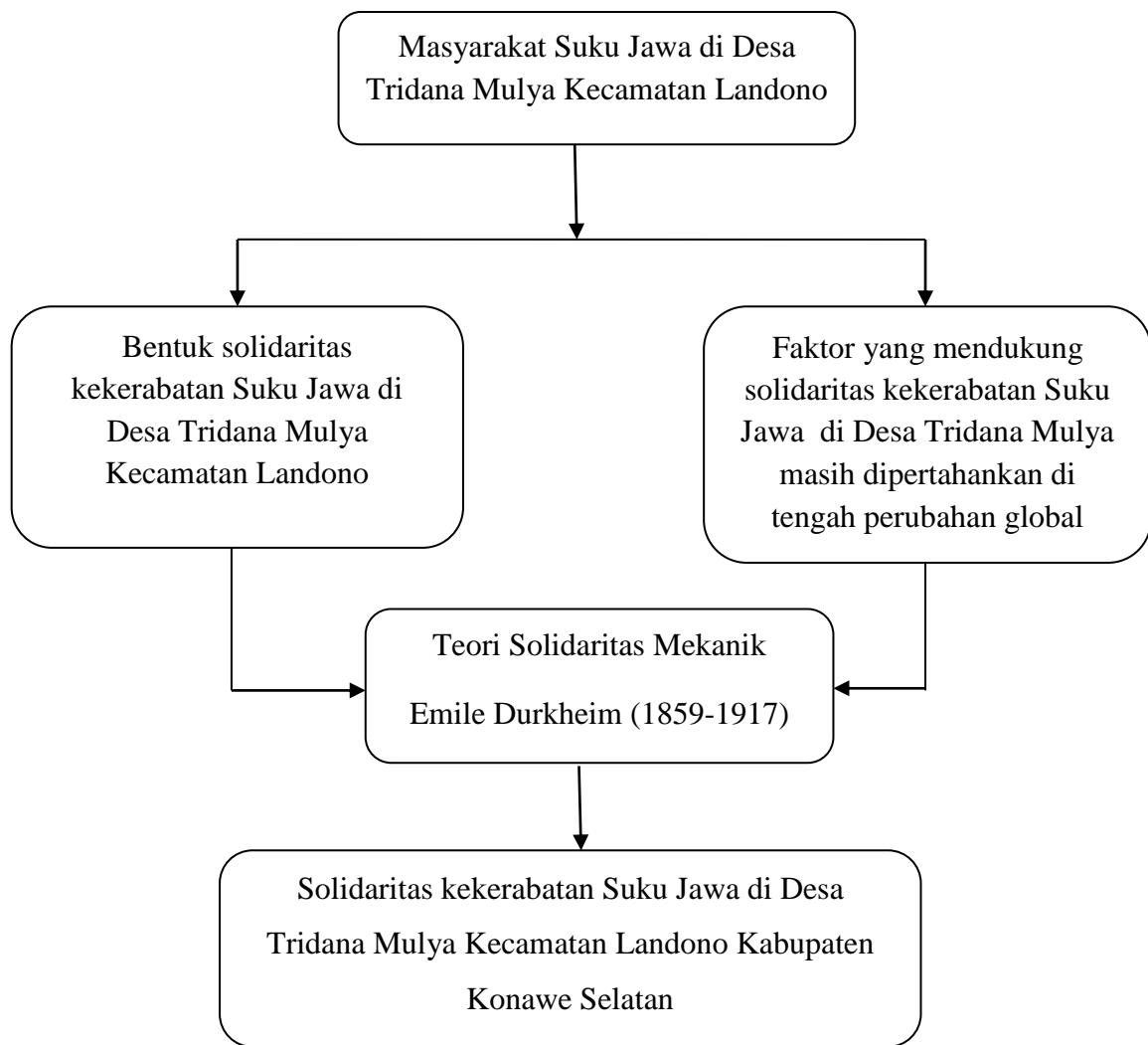
Suku Jawa di Desa Tridana Mulya cenderung memiliki rasa solidaritas mekanik, hal ini di buktikan dengan hasil wawancara bersama masyarakat di Desa Tridana Mulya yang mengatakan bahwa mereka masih melakukan gotong-royong. Bahkan ketika ada salah satu warga yang mengalami musibah atau meninggal

dunia, maka seluruh warga di Desa Tridana Mulya akan secara kolektif mengumpulkan sumbangan baik berupa uang, kebutuhan pokok, ataupun bantuan tenaga secara sukarela. Terlihat juga bahwa masyarakat suku Jawa dan Bali mampu beradaptasi dengan baik terhadap perbedaan adat, tradisi, maupun kegiatan keagamaan. Karena kemampuan beradaptasi itulah yang membuat rasa kekeluargaan antar masyarakat terjalin dengan baik yang akhirnya memunculkan rasa solidaritas dan gotong royong yang kuat.

Hal ini menyebabkan rasa individualitas antara anggota masyarakat menjadi sangat rendah karena anggota masyarakatnya memiliki rasa akan konformitas (kepentingan bersama) yang tinggi. Selain itu, masyarakat di Desa Tridana Mulya juga memiliki rasa toleransi antar umat beragama yang sangat baik. Sebagai contoh, ketika ada warga yang akan mengadakan suatu acara maka semua warga tidak memandang agama akan datang membawa sumbangan dan turut membantu menyiapkan acara tersebut. Begitu pula pada saat kegiatan keagamaan seperti idul fitri, natal dan lain sebagainya, maka seluruh anggota masyarakat sangat berpartisipasi agar kegiatan tersebut dapat terlaksana dengan baik dan lancar, partisipasi di tunjukkan oleh para anggota masyarakatnya dengan berbagai cara, seperti bersedia menjadi petugas keamanan yang menjamin kemanan pada saat kegiatan keagamaan tersebut di laksanakan atau menyumbangkan uang atau benda-benda yang di perlukan pada acara tersebut.

2.3 Kerangka Pikir

Untuk memudahkan proses penyajian dari hasil penelitian ini maka penting untuk menyertakan kerangka pikir seperti dibawah ini:



Berdasarkan bagan kerangka pikir di atas penelitian ini fokus pada Solidaritas Kekerabatan Suku Jawa di Desa Tridana Mulya Kecamatan Landono. Masyarakat Suku Jawa yang mendiami Desa Tridana Mulya adalah orang-orang yang melakukan transmigrasi. Suku Jawa di Desa Tridana Mulya saat ini tinggal bersama dan menjalani aktivitas seperti masyarakat pada umumnya, mereka aktif bersosialisasi dan berinteraksi dengan masyarakat transmigrasi lainnya, sehingga nilai-nilai solidaritas kekerabatan masyarakatnya berpotensi dapat dipengaruhi oleh nilai-nilai dan budaya penduduk lokal.

Solidaritas Suku Jawa di Desa Tridana Mulya adalah termasuk solidaritas mekanis, dimana solidaritas yang muncul pada masyarakat masih sederhana dan diikat oleh kesadaran kolektif yang sama dan kuat serta belum mengenal adanya pembagian kerja diantara para anggota kelompok, karena itu individualitas tidak berkembang. Penulis mencoba untuk mengungkap tentang bentuk solidaritas kekerabatan suku jawa di Desa Tridana Mulya dan mengapa solidaritas masyarakat jawa di desa tersebut masih di pertahankan.

Penelitian ini memfokuskan pada Solidaritas Kekerabatan Suku Jawa di Desa Tridana Mulya Kecamatan Landono. Oleh karenanya peneliti menggunakan Teori Solidaritas Mekanis Emile Durkheim (1859 – 1917) sebagai landasan untuk menjawab permasalahan tersebut.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada suku Jawa di Desa Tridana Mulya dengan menggunakan metode etnografi yang melihat tentang ucapan, tulisan, dan perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, dan masyarakat, yang kemudian dikaji secara komprehensif dan holistik (Rahmat, 2009:3). Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan pemahaman terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan. Pemahaman tersebut didapatkan setelah dilakukan analisis terhadap fokus penelitian. Kelompok yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu pada suku Jawa di Desa Tridana Mulya.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Tridana Mulya Kecamatan Landono Kabupaten Konawe Selatan. Alasan penulis memilih lokasi di desa tersebut karena merupakan tempat pertama penulis melakukan observasi dan mendapatkan masalah yang akan diteliti selanjutnya.

Selain itu, penduduk yang tinggal di lokasi ini di tempati oleh mayoritas suku Jawa perantauan walupun terdapat etnis-ethnis lainnya, yang mana penduduknya sudah mengalami kemajuan baik dari segi pengetahuan yang di dasari oleh faktor pendidikan, sehingga kemungkinan terjadinya perubahan atau pergeseran dari solidaritas kekerabatan pada daerah tersebut.

Karena terkendala oleh terbatasnya kendaraan, maka penulis hanya melakukan penelitian ke Desa Tridana Mulya sebanyak dua kali pada tanggal 27

Juli 2019 dan 20 September 2019. Penulis biasanya mendapatkan dokumentasi beserta data-data yang masih di butuhkan dengan cara menghubungi informan melalui telepon.

3.3 Penentuan Informan

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan dengan sengaja berdasarkan kebutuhan data. Menurut Spradley (1997), teknik *purposive sampling* yaitu pemilihan informan berdasarkan kebutuhan penulis atau penentuan secara sengaja. Mereka dipilih berdasarkan kriteria yang dianggap perlu dalam penelitian. Adapun yang menjadi sasaran informan dalam penelitian ini adalah Kepala Desa Tridana Mulya, sekretaris desa, tokoh adat, tokoh agama, tokoh masyarakat dan masyarakat setempat yang sangat paham mengenai hubungan solidaritas kekerabatan antar suku jawa di Desa Tridana Mulya.

Informan kunci dalam penelitian ini adalah informan yang dianggap dapat mewakili kelompok masyarakat di desa tersebut. Selain itu, informan kunci haruslah orang yang mengetahui budaya masyarakat Jawa dengan begitu baik tanpa harus memikirkannya dan benar-benar mengetahui situasi dan kondisi aktivitas sosial suku Jawa dalam hidup bermasyarakat. Dalam penelitian ini informan yang mungkin mengetahui budaya masyarakat Jawa dan sangat mengenal lingkungan tersebut dengan begitu baik adalah tokoh masyarakat Desa Tridana Mulya.

Informan kunci dalam penelitian ini adalah bapak Suwarno (71 Tahun) selaku tokoh masyarakat di Desa Tridana Mulya, sedangkan informan lainnya

berjumlah 8 orang, diantaranya adalah Bapak Mustar (43 Tahun) selaku Kepala Desa Tridana Mulya, Bapak Joko Suwito (56 Tahun) selaku Sekretaris Desa Tridana Mulya, Bapak Rohmat (60 Tahun) selaku Tokoh Agama Desa Tridana Mulya, Ibu Enung Widiawati (36 Tahun) selaku masyarakat Desa Tridana Mulya, Sebrian Hari Wijaya (23 Tahun) selaku masyarakat Desa Tridana Mulya, Bapak Bambang Firmanto (38 Tahun) selaku masyarakat Desa Tridana Mulya, Tia Arkadewi (22 Tahun) selaku masyarakat Desa Tridana Mulya, dan yang terakhir Ibu Johriah (43 Tahun) selaku masyarakat Desa Tridana Mulya.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik penelitian lapangan (*field work*) dengan menggunakan dua metode yaitu pegamatan (*observation*) dan wawancara mendalam (*indepth interview*) dilakukan sebagai berikut:

a. Pengamatan Terlibat (*Observation*)

Metode observasi dilakukan guna mengetahui situasi dalam konteks ruang dan waktu pada daerah penelitian, data yang diperoleh dari hasil wawancara saja tidaklah cukup untuk menjelaskan fenomena yang terjadi. Oleh karena itu di perlukan suatu aktivitas dengan langsung mendatangi tempat penelitian sambil melakukan pengamatan.

Teknik observasi atau pengamatan partisipasi di lakukan dengan tujuan untuk dapat memahami fenomena yang terjadi di lokasi, khususnya bentuk solidaritas kekerabatan suku Jawa serta faktor yang mendukung

solidaritas kekerabatan suku Jawa di Desa Tridana Mulya masih di pertahankan di tengah perubahan global.

Dari pengamatan itu di mungkinkan untuk dapat memahami kondisi alam, fisik, sosial, ekonomi, dan budaya. Selain itu observasi ini juga nantinya diharapkan dapat menggambarkan bentuk solidaritas kekerabatan suku Jawa di Desa Tridana Mulya. Pengamatan terlibat pada saat peneliti turun lapangan pada hari Jumat (27 Juli 2019). Peneliti melakukan pengamatan di Balai Desa Tridana Mulya, dimana pada saat itu ada kegiatan membersihkan Balai Desa Tridana Mulya yang dilakukan oleh seluruh masyarakat di Desa Tridana Mulya.

b. Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)

Metode yang kedua yaitu metode wawancara yang dilakukan secara langsung dan tatap muka dengan informan. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara mendalam (*depth interview*) kepada beberapa orang informan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Informan dalam hal ini adalah masyarakat suku Jawa yang bermukim di Desa Tridana Mulya, dimana informan itu sendiri sudah lama menetap di lingkungan tersebut serta mengetahui secara persis bagaimana hubungan solidaritas kekerabatan suku Jawa dalam aktivitas mereka sehari-hari.

Wawancara ini dilakukan dengan komunikasi verbal atau langsung dengan informan dengan menggunakan pedoman wawancara (*interview guide*) yang telah dipersiapkan sebelumnya. Tujuan dari pedoman wawancara ini adalah untuk mendapatkan data yang konkret,

lebih terperinci dan mendalam. Untuk mendapatkan data yang konkret tersebut maka peneliti akan mengajukan beberapa pertanyaan yang sesuai dengan masalah yang dibahas, contohnya “bagaimana bentuk solidaritas kekerabatan suku Jawa di Desa Tridana Mulya dan faktor yang mendukung solidaritas kekerabatan suku Jawa di Desa Tridana Mulya masih di pertahankan di tengah perubahan global.”

Untuk memperlancar wawancara ini digunakan perlengkapan berupa alat-alat tulis dan handphone yang berguna untuk menulis dan merekam bagian-bagian penting dari hasil wawancara, yang bertujuan untuk menghindari kesalahan data yang diperoleh ketika wawancara.

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara bersifat bebas dan mendalam dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disediakan. Adapun topik dalam wawancara ini adalah mengenai berbagai masalah penelitian yang tidak bisa terjawab melalui pengamatan. Wawancara dilakukan dengan waktu yang berbeda-beda, hal ini berdasarkan kesediaan setiap informan dalam memberikan informasi yang dibutuhkan. Adapun wawancara dengan Bapak Mustar selaku Kepala Desa Tridana Mulya, pada hari Sabtu (27 Juli 2019) pukul 09:30-11:50 Wita. Wawancara dengan Bapak Suwarno selaku Tokoh Masyarakat Desa Tridana Mulya, pada hari Sabtu (27 Juli 2019) pukul 12:40-14:53 Wita. Wawancara dengan Sebrian Hari Wijaya selaku masyarakat setempat, pada hari Sabtu (27 Juli 2019) pukul 15:03-16:05 Wita. Wawancara dengan Ibu Johriah selaku masyarakat setempat, pada hari Sabtu (27 Juli

2019) pukul 16:15-17:50 Wita. Wawancara Bapak Joko Suwito selaku Sekretaris Desa Tridana Mulya, pada hari Jumat (20 September 2019) pukul 07:45-09:03 Wita. Wawancara dengan Ibu Enung Widiawati selaku masyarakat setempat, pada hari Jumat (20 September 2019) pukul 09:08-11:48 Wita. Wawancara dengan Bapak Rohmat selaku Tokoh Agama, pada hari Jumat (20 September 2019) pukul 12:55-14:01 Wita. Wawanacara Tia Arkadewi selaku masyarakat setempat, pada hari Jumat (20 September 2019) pukul 14:09-15:30. Wawancara dengan Bapak Bambang Firmanto selaku masyarakat setempat, pada hari Jumat (20 September 2019) pukul 15:40-17:15 Wita.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif. Analisis dilakukan sejak pengumpulan data awal sampai akhir penlitian, analisa dilakukan dengan menyusun data-data yang diperoleh kemudian diinterpretasikan dengan mengacu pada keterkaitan antara sebagai konsep dan kenyataan yang ada di lapangan. Data yang di peroleh dalam penelitian ini lalu dikelompokkan menurut jenis permasalahannya, seperti bentuk solidaritas kekerabatan suku Jawa di Desa Tridana Mulya dan faktor yang mendukung solidaritas kekerabatan suku Jawa di Desa Tridana Mulya masih di pertahankan di tengah Perubahan Global.

Hal ini sesuai dengan pendapat Endraswara (2003) yang menyatakan bahwa dengan melakukan analisis data secara terus-menerus, maka peneliti memperoleh penalaran yang utuh mengenai hasil penelitian yang dicapai dalam

permasalahan penelitian. Hasil wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan deskriptif dan kontras analisis sehingga dapat ditentukan tema dalam permasalahan tersebut.

BAB IV

GAMBARAN UMUM

Dalam masyarakat Jawa, kekerabatan di dasarkan pada garis keturunan bilateral (di perhitungkan dari dua belah pihak, ibu dan ayah). Dengan prinsip bilateral atau parental ini, seorang Jawa berhubungan sama luasnya dengan keluarga dari pihak ibu dan juga ayah. Kekerabatan yang relatif solid biasanya terjalin dalam keturunan satu nenek moyang hingga generasi ketiga. Dalam sistem kekerabatan ini laki-laki dan perempuan memiliki hak dan kewajiban yang sama dan sistem kekerabatan ini berdasarkan garis keturunan atau ikatan darah.

Kelompok kerabat terkecil disebut keluarga batih yang terdiri dari suami, isteri, dan anak-anaknya yang belum menikah. Selain itu ada juga kelompok kerabat sanak sedulur atau sanak saudara yang terdiri dari saudara-saudara sekandung, saudara sepupu baik dari pihak suami ataupun dari pihak isteri dan semua kerabat dari pihak ayah atau ibu. Namun demikian, kualitas hubungan keluarga inti (*nuclear family*) dan keluarga luas (*extended family*) berbeda-beda antara satu lingkaran keluarga dengan yang lainnya, bergantung pada kondisi masing-masing keluarga. Di banding warga yang bermukim di perkotaan, masyarakat desa relatif lebih baik dalam menjaga nilai-nilai kekerabatan dalam keluarga. Walaupun tidak terlepas dari imbas perubahan zaman, setidaknya tradisi kerja sama dalam keluarga besar masih terasa dalam perayaan ritual adat seperti pernikahan, kematian, pembangunan rumah, dan lainnya.

Istilah kerabat dalam kamus antropologi di definisikan sebagai orang sedaerah atau dekat sehingga disebut dengan kekerabatan (Suyono&Siregar,

1985:196) kerabat tersebut bisa dari pihak istri maupun kerabat dari pihak suami dan semua kerabat tersebut harus di perlakukan dengan baik. Kerabat merupakan pihak yang dekat kepada seseorang setelah keluarga sendiri, untuk itulah menjalin hubungan baik dengan kerabat menjadi sangat penting.

Salah satu bentuk kekerabatan yaitu pernikahan atau kawin mawin. Kawin mawin merupakan suatu ikatan sosial atau ikatan perjanjian hukum antar pribadi yang membentuk hubungan kekerabatan dan juga merupakan suatu pranata dalam suatu budaya. Pada suku Jawa di Desa Tridana Mulya, sistem kekerabatan berupa pernikahan tersebut ada yang sudah terjadi sejak mereka masih di tanah Jawa, dan ada pula yang terjadi setelah mereka bermigrasi di Desa Tridana Mulya. Menurut informasi yang peneliti dapatkan, suku Jawa di Desa Tridana Mulya melakukan pernikahan tidak hanya sesama suku Jawa, tetapi ada juga yang menikah dengan masyarakat etnis Bali yang juga tinggal di Desa Tridana Mulya dengan kesepakatan salah satu pasangan akan pindah keyakinan.

Hal ini karena masyarakat Bali di sana umumnya beragama Hindu sedangkan masyarakat Jawa umumnya beragama Islam. Namun sekalipun ada suku Jawa yang menikah dengan suku selain Jawa, mereka tetap mempertahankan dan menjaga nilai-nilai serta adat budaya Jawa yang sudah melekat di diri mereka, hal ini agar nilai-nilai yang terkandung di dalam tradisi tersebut tidak hilang dan budaya tersebut tidak hanya menjadi cerita saja bagi generasi penerus. Nilai-nilai tersebut misalnya tetap mempertahankan tradisi gotong royong.

Selain itu, suku Jawa di Desa Tridana Mulya juga mengenal istilah saudara sekapal atau dulur sak kapal. Ini dikarenakan pada zaman dahulu suku Jawa yang

sekarang bermukim di Desa Tridana Mulya adalah pendatang dari pulau Jawa, mereka datang ke Sulawesi sebagai perantau dengan menggunakan angkutan kapal. Di kapal inilah mereka yang semulanya tidak saling kenal mulai menjalin hubungan persaudaraan karena adanya rasa senasib dan sepenanggungan. Namun istilah satu kapal ini hanya di kenal oleh para orang tua yang merupakan perantau awal di desa Tridana Mulya. Walaupun demikian, hubungan persaudaraan yang terjalin tetap diteruskan sampai sekarang kepada anak-anak mereka.

Sebagian besar suku Jawa di desa Tridana Mulya memiliki hubungan dalam hal pertalian darah dengan masyarakat lainnya. Sebagian besar penduduk desa masih terikat pada kelompok kekerabatan yang sama hal ini di buktikan dengan banyaknya suku Jawa di Desa Tridana Mulya yang masih berstatus sebagai keluarga. Hubungan kekerabatan suku Jawa di Desa Tridana Mulya menjadi instrumen kuat dalam menjaga dan membina solidaritas kekerabatan masyarakat.

Kekerabatan suku Jawa di Desa Tridana Mulya juga bisa dilihat dari sistem kekeluargaan masyarakat tersebut. Setiap keluarga mempunyai rumah masing-masing tetapi rumah yang di bangun oleh suatu keluarga akan selalu dekat dengan anggota keluarga yang lain. Misalnya sebuah keluarga mempunyai anak terutama perempuan yang akan menikah atau akan berkeluarga, orang yang akan berkeluarga tersebut akan membuat rumah dekat dengan rumah orang tuanya. Hal itu dilakukan agar orang yang akan berkeluarga tersebut masih dapat menjaga orang tuanya jika sudah tua, begitu juga dengan anggota keluarga lainnya. Untuk

anak laki-lakinya yang akan menikah biasanya akan ikut dengan istrinya untuk tinggal dengan orang tua istrinya.

4.1 Gambaran Singkat Desa Tridana Mulya

Desa Tridana Muya adalah salah satu diantara 13 desa lainnya yang terletak di Kecamatan Landono dan merupakan desa pertanian terutama tanah persawahan. Pusat pemerintahan Desa Tridana Mulya berdekatan dengan Kantor Camat Landono. Penduduk Desa Tridana Mulya hanya memiliki 2 suku yakni Jawa dan Bali. Awalnya, terdapat beberapa suku yang mendiami Desa Tridana Mulya seperti suku Tolaki, Suku Muna dan lain-lain. Namun akibat terjadinya pemekaran, maka Desa Tridana Mulya terbagi menjadi beberapa desa yakni Desa Morini Mulya, Desa Matabenua, dan Desa Lalonggapu. Sehingga di Desa Tridana Mulya hanya menyisakan masyarakat etnis Jawa dan Bali.

Dari gambaran Desa Tridana Mulya diatas menunjukan bahwa mayoritas penduduknya berasal dari Suku Jawa sehingga dapat dipastikan bahwa hubungan emosional antar masyarakat Suku Jawa di desa tersebut terjalin dengan sangat baik, selanjutnya jika ditinjau dari solidaritas kekerabatan maka Tridana Mulya tentunya menjadi salah satu desa yang masyarakatnya masih menerapkan dan menunjukan praktik solidaritas kekerabatan.

Contohnya solidaritas kekerabatan pada acara pernikahan dapat dilihat dari masyarakat yang membantu langsung tanpa perlu di arahkan lagi. Mulai dari persiapan, pelaksanaan sampai selesai acara pernikahan tersebut. Lalu pada urusan kedukaan dapat dilihat dari partisipasi mendalam masyarakat apabila ada kematian, orang sakit, ataupun musibah lainnya. Masyarakat Desa Tridana Mulya

mempunyai kas desa yang dimana setiap kepala keluarga wajib membayar iuran sebesar Rp.3.000.00,- perbulan, sehingga dana tersebut dapat disumbangkan kepada masyarakat Desa Tridana Mulya yang sedang mengalami musibah. Lalu solidaritas pada kegiatan bangun rumah. Dimana ketika ada salah satu masyarakat yang akan membangun rumah, maka masyarakat lainnya akan datang membantu bahkan menyumbangkan kayu, batu, pasir dan bahan material lainnya untuk meringankan pengeluaran sang pemilik rumah. Dan juga pada aktivitas pertanian para petani akan saling membantu, misalnya dalam waktu tertentu mereka bekerja mencangkul sawah milik si A, kemudian sawah milik si B dan seterusnya. Sehingga hasil panen tersebut akan dibagi bersama.

4.2 Letak Geografis dan Keadaan Alam

Desa Tridana Mulya merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Landono Kabupaten Konawe Selatan Provinsi Sulawesi Tenggara. Desa ini memiliki batas wiayah pada Kecamatan Landono. Luas wilayah Desa Tridana Mulya sekitar 1,4 Km² / 228 Ha. Jarak Desa Tridana Mulya dari pusat pemerintahan Kecamatan Landono sekitar 1 Km, jarak dari pusat pemerintahan Kabupaten Konawe Selatan sekitar 63 Km, dan jarak dari pusat pemerintahan Provinsi Sulawesi Tenggara sekitar 45 Km.

- Sebelah utara berbatasan dengan Desa Morini Mulya
- Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Wonua Sangia/Desa Amotowo
- Sebelah timur berbatasan dengan Desa Wonua Sangia/Morini Mulya
- Sebelah barat berbatasan dengan Desa Lalonggapu/Desa Amotowo

Potensi sumber daya alam yang ada di Desa Tridana Mulya berupa areal persawahan dan perkebunan, serta berbagai jenis pohon baik yang ditanam secara

langsung maupun yang tumbuh di hutan seperti pohon semangka, pohon kelapa, pohon mangga, pohon pisang, pohon jambu dan lain-lain. Juga berbagai binatang ternak seperti sapi, kambing, dan ayam.

Secara topografi wilayah Desa Tridana Mulya berupa dataran tinggi dengan ketinggian tanah dari permukaan laut sekitar 102 M. Memiliki iklim tropis dengan 2 musim yakni musim hujan dan musim panas dengan suhu udara rata-rata sekitar 34° C.

4.3 Keadaan Penduduk

Berdasarkan data kantor Desa Tridana Mulya tahun 2019, penduduk di Desa Tridana Mulya Kecamatan Landono Kabupaten Konawe Selatan berjumlah sekitar 470 jiwa terdiri dari laki-laki dewasa, remaja, dan anak-anak yang berjumlah 241 jiwa, dan perempuan dewasa, remaja, dan anak-anak yang berjumlah 229 jiwa. Serta jumlah Kepala Keluarga sekitar 127 kepala Keluarga. Secara keseluruhan Desa Tridana Mulya memiliki 4 agama yakni Islam dengan jumlah penduduk 361 jiwa, Kristen 37 jiwa, Katholik 3 jiwa, dan Hindu 69 Jiwa.

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Desa Tridana Mulya Menurut Agama

No	Agama	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Islam	361	76,8 %
2	Hindu	69	14,7 %
3	Kristen	37	7,9 %
4	Katolik	3	0,6 %
Jumlah		470	100 %

Sumber: Data Desa Tridana Mulya Tahun 2019

Berdasarkan tabel jumlah penduduk Desa Tridana Mulya ditinjau dari pemeluk agama dapat dilihat bahwa masyarakat yang beragama Islam berjumlah 361 jiwa, masyarakat yang beragama Hindu berjumlah 69 jiwa, masyarakat yang beragama Kristen berjumlah 37 jiwa, selanjutnya masyarakat yang jumlahnya paling kecil adalah yang beragama Katolik dengan jumlah 3 jiwa.

Sajian tabel diatas menunjukan bahwa mayoritas masyarakat Desa Tridana Mulya adalah pemeluk agama Islam dengan jumlah 361 dari 470 jiwa total penduduk Desa Tridana Mulya. Meskipun jumlah penduduk yang beragama Islam lebih banyak dari jumlah penduduk beragama lainnya, namun tidak mempengaruhi hak dan kewajiban masing-masing pemeluk agama untuk melaksanakan hal-hal yang berkaitan dengan agamanya masing-masing. Kuatnya solidaritas antar umat beragama di Desa Tridana Mulya dapat dilihat ketika hari-hari besar umat beragama. Jika agama Kristen sedang melaksanakan Natal di Gereja, maka masyarakat yang beragama lain khususnya para pemuda akan menjaga di depan Gereja agar pelaksanaan Natal berjalan dengan lancar dan hikmat tanpa adanya gangguan. Begitu pula sebaliknya pada saat perayaan hari-hari besar agama lainnya.

Selain berdasarkan jenis kelamin, agama dan etnis, penduduk Desa Tridana Mulya dapat pula disajikan berdasarkan kelompok usia, sebagaimana pada tabel berikut.

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Desa Tridana Mulya Berdasarkan Usia

No	Usia (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	00-05	49	10,4 %
2	06-14	51	10,9 %
3	15-29	88	18,7 %
4	30-44	93	19,8 %
5	45-59	84	17,9 %
6	60-65	55	11,7 %
7	66+	50	10,6 %
Jumlah		470	100 %

Sumber: Data Desa Tridana Mulya Tahun 2019

Berdasarkan tabel di atas, penduduk Desa Tridana Mulya yang berusia 00-05 tahun berjumlah 49 jiwa, usia 06-14 tahun berjumlah 51 jiwa, usia 15-29 tahun berjumlah 88 jiwa, usia 30-44 tahun berjumlah 93 Jiwa, usia 45-59 berjumlah 84 jiwa, usia 60-65 berjumlah 55 jiwa dan usia 66 ke atas berjumlah 50 jiwa. Data tersebut menunjukan bahwa pertumbuhan penduduk Desa Tridana Mulya berjalan dengan sangat baik sehingga memungkinkan untuk menciptakan regenerasi kebudayaan dengan sangat teratur. Regenerasi yang teratur menjadikan pelestarian solidaritas kekerabatan Suku Jawa di Desa Tridana Mulya menjadi lebih baik.

4.4 Mata Pencaharian Masyarakat

Bentangan alam Desa Tridana Mulya terdiri dari persawahan 375 Hektar yang terbentang luas tersebar disetiap dusun. Desa Tridana Mulya adalah desa yang penduduknya sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani, dibanding dengan pegawai negeri dan swasta.

Salah satu faktor hubungan harmonis antara suku Bali dan Jawa di Desa Tridana Mulya yaitu dari sektor perekonomian seperti kegiatan jual beli, dimana

perbedaan tidak terlihat dalam menjalankan kegiatan perekonomian antar warga saling bergantung satu sama lain dan saling bekerja sama dalam meningkatkan hasil perekonomian. Keadaan ekonomi bervariasi, hal ini sejalan dengan kemampuan masyarakat itu sendiri sebagaimana pada tabel berikut.

Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Desa Tridana Mulya Berdasarkan Mata Pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Tani	197	68,9 %
2	Pegawai Negeri Sipil	31	10,8 %
3	Swasta	16	5,6 %
4	Pedagang	14	4,9 %
5	Kuli	14	4,9 %
6	Buruh,Tani	11	3,8 %
7	Pensiunan	2	0,7 %
8	ABRI	1	0,3 %
Jumlah		286	100 %

Sumber: Data Desa Tridana Mulya tahun 2019

Berdasarkan tabel tentang penduduk Desa Tridana Mulya berdasarkan mata pencaharian di atas telah menunjukan bahwa masyarakat yang berprofesi sebagai Tani berjumlah 197 jiwa, Pegawai Negeri Sipil (PNS) berjumlah 31 jiwa, Swasta berjumlah 16 jiwa, Pedagang berjumlah 14 jiwa, Kuli berjumlah 14 jiwa, Buruh/Tani berjumlah 11 jiwa, Pensiunan berjumlah 2 jiwa dan Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (ABRI) berjumlah 1 jiwa.

Kondisi perekonomian masyarakat Desa Tridana Mulya yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani tidak melemahkan solidaritas kekerabatan suku Jawa di Desa Tridana Mulya, karena pada dasarnya solidaritas masyarakatnya tidak memandang status sosial namun atas dasar sukarela dan

persaudaraan. Kegiatan perekonomian masyarakat Desa Tridana Mulya dalam rangka memenuhi kebutuhan pokok dan kebutuhan lainnya dari sektor pertanian antara lain:

a. Tanaman Pangan

Tanaman padi jenis tanaman yang pada umumnya di budidayakan oleh petani di Desa Tridana Mulya. Tanaman ini merupakan sumber mata pencaharian masyarakat petani di Desa Tridana Mulya, selain untuk dikonsumsi sendiri hasil pertanian ini juga biasa diperjual belikan.

b. Tanaman Kakao (coklat)

Dengan keadaan iklim yang mendukung masyarakat yang memiliki kesharian atau mata pencaharian bertani, masyarakat juga memiliki tanaman kakao unggulan yakni tanaman coklat yang sejak dulu menjadi tambahan penghasilan yang cukup besar. Namun sempat terjadi masalah dimana masyarakat mulai beralih pada tanaman lain dikarenakan tanaman coklat sudah banyak terserang hama yang dimana buah coklat tersebut hampir tidak ada yang dapat diperjual belikan. Saat ini berkat bantuan bibit bersubsidi dari pemerintah kepada masyarakat untuk meningkatkan kembali tanaman coklat tersebut, alhasil para petani sebagian mulai kembali menanam bibit coklat yang baru dan lebih berpotensi menghasilkan banyak hasil panen.

c. Palawija

Diantara berbagai jenis kacang-kacangan masyarakat biasanya menanam kacang tanah dan kedelai. Dan jagung merupakan salah satu tanaman yang dapat menghasilkan tambahan penghasilan, dimana bisanya masyarakat menjualnya

menjadi pakan ternak baik digunakan sendiri atau diperjualkan. Tanaman jagung dan kacang-kacangan biasanya menjadi tanaman selingan yang ditanam saat masa panen tanaman padi usai, masyarakat menggunakan lahan persawahan yang kering sebelum di aliri air lagi untuk masa panen tanaman padi selanjutnya. selain mendapat penghasilan lebih, lahan yang digunakan juga tetap produktif di setiap waktu.

d. Sayur-Sayuran dan Buah

Masyarakat di Desa Tridana Mulya kebanyakan juga menanam berbagai jenis sayur-sayuran seperti kangkung, bayam, kacang panjang dan lainnya. Selain dikonsumsi sendiri ada juga yang diperjual belikan ke pasar-pasar di Kecamatan Landono. Untuk tanaman buah-buahan hampir disetiap rumah warga Tridana Mulya memiliki berbagai jenis tanaman buah-buahan seperti semangka, kelapa, mangga, pisang, jambu, coklat dan lain-lain untuk dikonsumsi sendiri maupun diperjualkan belikan.

Melalui sektor pertanian, suku Jawa saling bekerja sama, seperti kegiatan menanam padi. Mereka saling membantu satu sama lain, jika telah berkumpul semua dan telah dilakukan pembagian tugas, seperti menanam, membajak dan lain-lain, lalu hasil panennya akan dibagi kepada mereka yang ikut membantu maupun kepada warga lainnya. Dari berbagai hasil pertanian itulah yang digunakan sebagai penunjang kehidupan dan kesejahteraan masyarakat di Desa Tridana Mulya yang baik di konsumsi sendiri maupun di perjual belikan.

4.5 Tingkat Pendidikan Masyarakat

Masalah pendidikan merupakan salah satu faktor sosial yang berkembang, karena faktor pendidikan dapat mempengaruhi pola pikir masyarakat. Penduduk Desa Tridana Mulya dilihat dari jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan sebagai berikut.

Tabel 4.4 Jumlah Penduduk Desa Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Sekolah Dasar	154	36,2 %
2	SMA/SLTA	82	19,3 %
3	SMP/SLTP	81	19,1 %
4	Akademi/D1-D3	43	10,1 %
5	Taman Kanak-Kanak	34	8,0 %
6	Sarjana / S1-S3	22	5,2 %
7	Madrasah	5	1,2 %
8	Pondok Pesantren	4	0,9 %
Jumlah		425	100 %

Sumber: Data Desa Tridana Mulya tahun 2019

Tabel di atas menunjukkan bahwa berdasarkan lulusan pendidikan umum di Sekolah Dasar berjumlah 154 jiwa, SMA sederajat berjumlah 82 jiwa, SMP sederajat berjumlah 81 jiwa, Akademi/D1-D3 berjumlah 43 jiwa, Taman Kanak-Kanak berjumlah 34 jiwa, dan Sarjana/S1-S3 berjumlah 22 jiwa. Lulusan pendidikan khusus yakni Madrasah berjumlah 5 jiwa dan Pondok Pesantren berjumlah 4 jiwa. Penduduk Desa Tridana Mulya ditinjau dari tingkat pendidikan menunjukkan bahwa masyarakat setempat memiliki tingkat pendidikan yang cukup baik. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah masyarakat yang menyandang gelar Sarjana sampai dengan gelar Doktor mencapai jumlah 22 jiwa. Selanjutnya

jumlah anak-anak yang sedang mengenyam pendidikan di bangku Sekolah Dasar (SD) berjumlah 154 jiwa.

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam tercapainya suatu adaptasi sosial. Faktor pendidikan telah menjadi bukti terciptanya suatu situasi yang stabil dalam kehidupan masyarakat, pendidikan seseorang dapat terbentuk melalui perbuatan dan tutur kata. Pendidikan yang baik pada masyarakat di Desa Tridana Mulya tentunya menjadi penunjang sikap solidaritas kekerabatan yang dibentuk dari ilmu dan pengetahuan yang diperoleh selama menjalankan proses pendidikan.

4.6 Keadaan Sosial

Berdasarkan hasil wawancara bersama masyarakat di Desa Tridana Mulya yang mengklasifikasikan kondisi sosial masyarakat khususnya gotong royong masih terpelihara hingga saat ini. Kemudian hubungan kekeluargaan dan juga hubungan antara individu masih terjalin sangat baik, sehingga dapat memberikan rasa nyaman antara masyarakat itu sendiri sebagaimana yang diharapkan.

Kedua suku yang berbeda di Desa Tridana Mulya bukan menjadi suatu alasan masyarakat untuk saling membedakan antara satu dengan yang lainnya, kelas sosial atau status sosial yang ada pun tidak terlalu berpengaruh pada interaksi antar warganya. Dimana warga dengan status sosial lebih tinggi tetap menghargai warga yang status sosial menengah ke bawah. Begitu juga sebaliknya, sebab mereka sadar bahwa mereka saling bergantung satu sama lain baik dari segi pekerjaan atau menjalankan rutinitas sehari hari. Lingkungan masyarakat yang multikultural di Desa Tridana Mulya masih terjaga hubungan sosialnya hingga

saat ini, seperti kerja sama dalam kelompok tani antara suku yang satu dengan yang lainnya.

4.7 Visi dan Misi

a. Visi Desa Tridana Mulya

Visi adalah suatu gambaran ideal tentang keadaan masa depan yang diinginkan dengan melihat potensi dan kebutuhan desa. Penyusunan Desa Tridana Mulya yakni dengan pendekatan partisipatif dengan melibatkan pihak-pihak yang berkepentingan di desa seperti pemerintah desa, BPD, tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh adat, tokoh perempuan, tokoh pemuda (karang taruna) dan masyarakat desa. Adapun visi yang ditetapkan Desa Tridana Mulya adalah **“Mewujudkan Desa Tridana Mulya sebagai desa yang aman, bersih dan sejahtera”**

b. Misi Desa Tridana Mulya

Penyusunan misi Desa Tridana Mulya menggunakan pendekatan yang sama dengan penyusunan visi, adapun misi Desa Tridana Mulya adalah sebagai berikut.

1. Menjadikan Desa Tridana Mulya menjadi Desa yang aman, damai dan tenram.
2. Mewujudkan Desa Tridana Mulya sebagai desa yang jujur, bersih dan adil.
3. Mewujudkan Desa Tridana Mulya sebagai Desa yang sejahtera dan makmur pada bidang sandang dan pangan.

Berdasarkan visi dan misi pemerintahan Desa Tridana Mulya dapat dilihat bahwa dengan menjadikan Desa Tridana Mulya sebagai desa yang aman, damai, dan tenram bisa di awali dengan membentuk solidaritas yang kuat antar masyarakat. Misalnya dengan mengadakan kegiatan pos ronda secara bergantian dan saling menghormati kegiatan keagamaan atau tradisi masing-masing warga. Dengan begitu, akan mewujudkan Desa Tridana Mulya sebagai desa yang aman, damai dan tenram. Begitu pula dengan sikap yang jujur, bersih, dan adil dapat menguatkan rasa solidaritas antar masyarakat di Desa Tridana Mulya. Dan pemerintah desa juga ingin meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran desa melalui bidang sandang dan pangan. Dimana bidang pangan mencakup kegiatan pertanian yang terus dikembangkan guna meningkatkan hasil panen baik untuk dikonsumsi sendiri ataupun diperjual belikan dan hasilnya untuk keperluan sandang. Hal ini dapat mempengaruhi timbulnya rasa solidaritas dengan cara saling bantu membantu pada aktivitas pertanian.

Mata pencaharian masyarakat Desa Tridana Mulya yang mayoritas sebagai petani membuat pemerintahan lebih memerhatikan kegiatan pertanian di desa mulai dari pasokan pupuk, racun hama dan juga kegiatan penjualan melalui kelompok usaha Tani. Pemerintah Desa Tridana Mulya juga gencar meningkatkan kebersihan desa melalui kegiatan gotong royong dan pembuatan taman asri yang menambah segi estetika lingkungan desa, dan pemerintah pula meningkatkan segi keamanan dengan cara meningkatkan kesadaran masyarakat untuk saling menjaga harta benda warga.

Pemerintah Desa Tridana Mulya juga terus berusaha menjadikan Desa Tridana Mulya menjadi desa yang maju, dilihat dari mulai berkembangnya segi pembangunan desa seperti pembangunan saluran irrigasi persawahan, drainase, talut sungai, pengaspalan jalan lorong desa, pembangunan kantor KUT (Kelompok Usaha Tani), pembangunan renovasi kantor Desa Tridana Mulya dan Kantor BPD (Badan Permusyawaratan Desa). (Profil Desa Tridana Mulya Kecamatan Landono Kabupaten Konawe Selatan, 2019).

BAB V

SOLIDARITAS KEKERABATAN SUKU JAWA DI DESA TRIDANA MULYA KEC. LANDONO KAB. KONAWE SELATAN

Pada bab ini akan membahas hasil penelitian tentang Solidaritas Kekerabatan Suku Jawa di Desa Tridana Mulya, dengan sub pokok bahasan yakni (i) Bentuk Solidaritas Kekerabatan Suku Jawa di Desa Tridana Mulya, meliputi solidaritas pada acara pernikahan, urusan kedukaan, gotong royong, aktivitas pertanian dan (ii) Faktor pendukung bertahannya solidaritas kekerabatan suku Jawa di Desa Tridana Mulya, meliputi nasihat dan pengawasan orang tua, aktivitas sosial, perasaan senasib dan sepenanggungan serta filosofi hidup suku Jawa.

5.1 Bentuk Solidaritas Kekerabatan Suku Jawa di Desa Tridana Mulya

Bentuk solidaritas kekerabatan suku Jawa di Desa Tridana Mulya meliputi saling membantu, saling peduli, saling membagi hasil panen, serta bekerja sama mendukung pembangunan, baik secara keuangan maupun tenaga dan sebagainya. Upaya yang dilakukan masyarakat dengan menanamkan sikap bergotong royong menjaga lingkungan sosial, dan alam sejak dulu sehingga tindakan tersebut dapat mempererat hubungan sosial antar masyarakat.

Solidaritas kekerabatan dapat dilihat saat acara pernikahan, kedukaan, bangun rumah, aktivitas pertanian, serta solidaritas antar etnis maupun umat beragama. Bahkan warga akan sedia datang tanpa diminta saat tahu akan ada suatu acara atau kegiatan lainnya yang akan dilaksanakan. Hal tersebut dilakukan dengan cara gotong royong atas inisiatif dan kesadaran sosial suku Jawa di Desa

Tridana Mulya. Hal ini berdasarkan informasi dari Bapak Rohmat (60 tahun) selaku Tokoh Agama yang mengatakan sebagai berikut.

“Kami disini solidaritasnya masih terjaga ya, kalau ada yang kena musibah atau apa kami saling peduli satu sama lain. Ada yang panen kami ikut membantu dan gotong royong juga masih. Nah kita itu kalau lagi kerja ini itu biasa orang-orang langsung datang membantu karena sudah kebiasaan kami disini seperti itu, tanpa diberitahupun pasti langsung datang dibantu.” (Wawancara 20 September 2019).

Aktivitas keseharian yang dilakukan oleh suku Jawa di Desa Tridana Mulya didasarkan pada kesadaran sosial dan kepatuhan terhadap rasa solidaritas yang dibangun dan dapat bertahan lama hingga saat ini. Hal ini diungkapkan oleh salah seorang informan yang merupakan masyarakat setempat di Desa Tridana Mulya, yakni Ibu Enung Widiawati (36 tahun) yang mengatakan sebagai berikut.

“Anak-anak mudanya yang karang taruna itu kalau ada acara natal, anak-anak karang taruna yang muslim akan menjaga, begitu pula sebaliknya kalau acara umat muslim, anak karang taruna non muslim yang berjaga. Ya tujuannya agar aman dan tidak terjadi sesuatu yang tidak di inginkan.” (Wawancara 20 September 2019).

Salah satu aktivitas suku Jawa di Desa Tridana Mulya adalah pelaksanaan kegiatan karang taruna. Karang Taruna adalah suatu organisasi kepemudaan yang ada di Indonesia dan merupakan sebuah wadah tempat pengembangan jiwa sosial generasi muda. Karang taruna tumbuh atas kesadaran dan rasa tanggung jawab sosial dari masyarakat dan untuk masyarakat itu sendiri khususnya generasi muda yang ada di suatu wilayah desa, kelurahan atau komunitas sosial yang sederajat, terutama bergerak pada bidang-bidang kesejahteraan sosial. Seperti dalam bidang ekonomi, olahraga, keterampilan, keagamaan dan kesenian sesuai dengan tujuan di dirikannya karang taruna untuk memberikan pembinaan dan pemberdayaan kepada para remaja yang ada di dalam suatu desa atau wilayah itu sendiri.

Karang taruna adalah wadah atau wahana pembinaan generasi muda untuk dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi dan kemampuannya. Dengan wadah tersebut di harapkan generasi muda mempunyai rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan masyarakat. Dengan demikian, generasi muda dapat berpartisipasi dalam pembangunan dengan baik. Dalam mendukung kegiatan dalam masyarakat untuk mencapai suatu tujuan merupakan keinginan semua masyarakat, untuk itu di butuhkan suatu sistem yang dapat mengukur tingkat partisipasi pemuda dalam program karang taruna di lihat dari aspek pengelolaan program (Direktorat Kesejahteraan Anak dan Keluarga, 1987).

Karang taruna di Desa Tridana Mulya bernama “Manggala Bakti”. Karang taruna Manggala Bakti berusaha menampung aspirasi dan pendapat dari para anggotanya yaitu dengan mengadakan rapat dan diskusi mengenai program kerja yang akan dilaksanakan oleh karang taruna Manggala Bakti, hal ini bertujuan untuk menumbuhkan sikap demokrasi di lingkungan Desa Tridana Mulya yang akhirnya menghasilkan keputusan yang tepat untuk di ambil dan akhirnya akan menjadi keputusan bersama yang telah di musyawarahkan. Walapun demikian, dari data yang di dapat dari para anggota juga sering datang untuk menghadiri rapat yang dilakukan pengurus karena mereka menganggapnya sebagai berbagi informasi dan tukar menukar ilmu seperti pada gambar di bawah ini.



Gambar 5.1 Karang Taruna Manggala Bakti Masyarakat Desa Tridana Mulya.
Sumber: Dokumen Milik Bram, Agustus 2019.

Berdasarkan gambar di atas menunjukkan karang taruna Manggala Bakti yang sedang mengadakan rapat mengenai program kerja yang akan di laksanakan. Anggota karang taruna Manggala Bakti berusia 11-45 tahun dengan batasan sebagai pengurus berusia 17-35 tahun. Kegiatan karang taruna Manggala Bakti dapat dilihat dari pelaksanaan kegiatan kesejahteraan sosial seperti penggalangan dana untuk kepentingan organisasi dan desa, kerja bakti, mengadakan pengobatan gratis, pembagian sembako, dan menyumbang buku bekas. Persentase rata-rata pembinaan kesejahteraan sosial adalah 80% remaja yang mendukung, artinya banyak remaja yang peduli terhadap lingkungan sekitar.

Selain bidang-bidang yang telah disebutkan di atas, karang taruna Manggala Bakti juga berusaha membina generasi muda untuk memupuk bakat dan hobi yang dimiliki anggotanya terutama dalam bidang olahraga yakni dengan pelaksanaan kegiatan keolahragaan, yaitu latihan futsal, latihan bulu tangkis dan juga pernah di adakan pertandingan dengan organisasi pemuda desa lain yang bertujuan untuk memupuk rasa kebersamaan dan persaudaraan di antara para

pemuda. Selain itu karang taruna Manggala bakti juga membina para anggotanya melalui pelaksanaan kegiatan keterampilan seperti cetak sablon, aneka souvenir hiasan ruangan dan mencetak foto dalam piring.

Sesuai dengan teori yang di ungkapkan oleh Durkheim yang mengatakan bahwa solidaritas menunjuk pada suatu keadaan hubungan antara individu dan/atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Masyarakat Desa Tridana Mulya masih memiliki hubungan solidaritas yang erat karena adanya kesamaan rasa atau senasib sepenanggungan dan adanya hubungan kekerabatan, dibuktikan dengan kebiasaan mereka yang tetap mempertahankan budaya gotong royong, saling peduli, dan saling membantu yang sudah berlangsung sejak awal mereka tinggal di Desa Tridana Mulya.

Solidaritas kekerabatan masyarakat Jawa di Desa Tridana Mulya terjalin dengan sangat baik. Hal ini dibuktikan dengan sikap gotong royong masyarakat baik dari kalangan muda maupun orang tua. Gotong royong yang terbangun membuat hubungan emosional masyarakat menjadi sangat baik sehingga memudahkan mereka untuk melakukan berbagai aktifitas sosial kemasyarakatan sebagaimana ajaran atau falsafah hidup suku Jawa di Desa Tridana Mulya.

Suku Jawa dalam mempertahankan kehidupannya di tanah rantau haruslah mampu memposisikan watak dan sikapnya dengan tepat. Dalam kenyataannya proses adaptasi sosial masyarakat Suku Jawa Di Desa Tridana Mulya Kecamatan Landono dengan warga setempat tergolong baik. Hal itu bisa dibuktikan dengan tidak adanya konflik antara suku Jawa dengan warga setempat. Mereka tidak

memiliki kendala dalam melakukan interaksi sosial karena mereka dapat memposisikan sikap dan wataknya dengan baik. Hal tersebut merupakan salah satu faktor pendukung terciptanya adaptasi sosial yang terdapat Di Desa Tridana Mulya Kecamatan Landono.

Pada umumnya masyarakat suku Jawa berasal dari pulau yang sama namun berbeda daerah. Sebagai simbol dalam ikatan solidaritas sesama suku Jawa, ketika bertemu mereka menggunakan bahasa Jawa sebagai pengantar dalam berkomunikasi. Hal ini dijadikan sebagai jalan dalam proses interaksi dan proses adaptasi sesama masyarakat suku Jawa. Kebiasaan seperti ini, menurut mereka meskipun hidup pada komunitas lain masih tetap menjaga dan memelihara budaya atau adat dan tradisi mereka.

Hal tersebut diketahui berdasarkan hasil wawancara bersama Bapak Mustar (43 tahun) sebagai Kepala Desa Tridana Mulya, yang mengatakan sebagai berikut.

“Disini itu di Tridana Mulya kita sama-sama masih menjaga adat tradisi suku Jawa. Misalnya eee kalau ulang tahun desa pasti kita tampilkan itu kuda lumping atau pas kegiatan tukar makanan itu kita suka menyampaikan tentang itumi adat adatnya suku Jawa kepada masyarakat yang hadir, supaya itu anak-anak mudanya juga bisa mereka lestarikan. Begitu pula dengan sopan santun dan komunikasi kita selalu terjaga.” (Wawancara 27 Juli 2019).

Rasa solidaritas antara sesama suku Jawa di Desa Tridana Mulya dapat bertahan karena dipertahankan oleh masyarakat sebagai pendukungnya. Selain untuk memelihara hubungan kekerabatan antara keluarga, juga untuk mempererat rasa persatuan antara sesama manusia sebagai makhluk sosial. Pada acara ulang tahun Desa Tridana Mulya maka warga akan menampilkan berbagai adat Jawa

dalam pelaksanaannya, salah satunya adalah penampilan kuda lumping. Suku Jawa di Desa Tridana Mulya akan memanggil kesenian kuda lumping yang berasal dari desa sebelah, yakni Desa Landono 2 dan Desa Atengi atau kecamatan sebelah, yakni kecamatan Mowila. Alasan menggunakan kuda lumping pada acara HUT desa di karenakan pesan yang terkandung dalam pertunjukan kuda lumping adalah pesan moral, pesan religious, dan pesan kehidupan.

Pesan moral yang muncul pada kesenian kuda lumping adalah bahwa setiap keburukan/kejahatan pasti akan kalah dengan kebaikan yang di gambarkan dengan bertarungnya penari *Penthul* yang menggambarkan kebaikan bertarung dengan penari *Barongan* yang menggambarkan kejahatan. Pada akhir pertarungan Barongan kalah di tandai dengan di goroknya leher barongan. Pesan moral yang lain adalah ketika adegan mengejek kuda lumping dengan perkataan *budug*, disini terdapat pesan moral yaitu sesama manusia jangan saling menghina karena yang di hina pasti akan merasakan sakit hati bahkan bisa memberontak walaupun hinaan itu benar. Segi kostum juga bisa memberikan pesan moral yaitu pesan tentang hidup dengan kesederhanaan yang di tunjukan dengan kostum yang digunakan sederhana dan tidak menggunakan banyak aksesoris.

Pesan religius yang muncul dalam pertunjukan kuda lumping terdapat di bagian awal yaitu berdoa meminta keselamatan selama pertunjukan berlalangsung, di tandai dengan molin membakar dupa pada awal acara. Pesan religious yang lain adalah pertunjukan ini mengandalkan adanya *Damyang (kodam)* atau roh halus untuk memasuki penari kuda lumping. Adanya *Damyang (kodam)* atau roh halus secara tidak langsung pelaku seni dan masyarakat meyakini adanya dunia gaib,

makhluk gaib dan kehidupan yang tidak terlihat atau belum terlihat. Seperti halnya dalam agama yang meyakini adanya setan/iblis, malaikat, surga neraka, dan juga Tuhan yang telah menciptakan dunia ini.

Pesan kehidupan yang muncul dalam pertunjukan ini adalah kebersamaan, keakraban, kerukunan, kebahagiaan, dan gotong royong. Hal ini di tunjukan dengan banyaknya masyarakat yang antusias menonton, mengiring arak-arakan hingga pertunjukan berakhir, kebersamaan dan kekompakan pelaku seni dalam melakukan pertunjukan, dari persiapan hingga pertunjukan berakhir.

Penampilan kuda lumping pada acara HUT Desa Tridana Mulya memang sengaja di adakan agar masyarakat di Desa Tridana Mulya dapat mengambil pelajaran atau pesan-pesan yang di sampaikan pada penampilan kuda lumping tersebut, seperti jangan saling menghina atau merendahkan sesama masyarakat, mempercayai tuhan serta hal-hal gaib lainnya dan selalu menjaga kebersamaan, keakraban, kerukunan, dan gotong royong antar masyarakat di Desa Tridana Mulya.

Hal ini secara tegas dikatakan oleh Bapak Joko Suwito (56 tahun) sebagai Sekretaris Desa Tridana Mulya yang mengatakan sebagai berikut.

“Kami disini sesama orang Jawa memang sudah bersepakat unutk saling membantu satu sama lain agar supaya bisa hidup dengan baik dan rukun. Kalo ada yang kena musibah ya kita bantu. Biasa bantunya pake uang, biasa juga kalo ada acara-acara yang butuh tenaga ya kita bantuan ya pake tenaga. Intinya itu mba kita diperantauan harus rukun dan harus dianggap saudara sendiri.” (Wawancara 20 September 2019).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa bahasa dan perilaku masyarakat suku Jawa yang terdapat di Desa Tridana Mulya Kecamatan Landono seperti sopan santun dan komunikasi masih tetap terjaga. Begitu pula

terdapat suatu kenyataan bahwa ketika salah satu masyarakat suku Jawa ada yang mengalami musibah, maka masyarakat lainnya akan membantu karena merasa bahwa mereka sama-sama senasib sepenanggungan di daerah orang. Rasa saling tolong menolong timbul dikarenakan adanya rasa solidaritas yang didorong oleh ketulusan dari hati untuk membantu. Bantuan yang diberikan berupa pemikiran untuk menyelesaikan masalah, pinjaman berupa uang ataupun barang dan tenaga yang diperlukan sesuai dengan kebutuhan.

Desa Tridana Mulya merupakan desa dengan keragaman yang damai, terdiri dari suku dan agama yang berbeda-beda. Masyarakat yang mendiami Desa Tridana Mulya terdiri dari dua suku yakni suku Jawa dan Bali, dari segi kepercayaan mereka juga beragam yakni agama Islam, Hindu, Kristen dan Katholik. Mereka hidup dalam lingkungan yang sama dan menjalani rutinitas bersama, sebab diantara mereka selalu menjaga nilai dan norma yang ada di Desa Tridana Mulya.

Pola interaksi yang unik dan khas dalam keragaman di Desa ini dapat di lihat dari perbedaan antar suku dan agama. Oleh karena itu, di Desa Tridana Mulya hampir tidak terlihat perbedaan dari keragamannya saling menghargai dan menghormati antara individu dengan kelompok dalam membina ketahanan sosial di masyarakat. Kehidupan sehari-hari mereka pun terjalin sangat baik, bahkan suku yang satu dengan suku yang lainpun kebanyakan mahir menggunakan bahasa dari suku lainnya, seperti suku Bali yang mahir berbahasa Jawa dan suku Jawa yang mahir menggunakan bahasa Bali. Meskipun tidak semua tetapi mereka tetap mengerti dengan apa yang diucapkan satu sama lain.

Interaksi yang baik dan harmonis akan terbangun dari rasa saling mengerti dan toleransi yang kuat, terlihat dari pergaulan sehari-hari dan tingkat keakraban yang terjalin di dalamnya seperti yang terjadi pada suku Bali dan Jawa di Desa Tridana Mulya. Rasa aman dan nyaman juga yang membuat interaksi mereka terjalin lebih kuat, kenyamanan hidup saling berdampingan, saling tolong menolong dan saling menumbuhkan rasa percaya satu sama lain baik dalam berbisnis dan hidup bertetangga.

Hal tersebut diketahui berdasarkan hasil wawancara bersama Tokoh Masyarakat Desa Tridana Mulya, Bapak Suwarno (71 tahun) yang mengatakan sebagai berikut.

“Interaksi yang ada di Desa Tridana Mulya terjalin dengan baik, baik secara perorangan, keluarga, maupun di dalam kehidupan bermasyarakat. Antar warga saling menghormati, menghargai dan saling membantu dalam hal kemasyarakatan. Perbedaan yang adapun tidak membuat mereka canggung justru mereka menjadi lebih nyaman dengan keragaman yang ada. Hubungan antar warga juga terlihat dari terjaganya interaksi seperti saling kunjung mengunjungi antara keluarga Jawa dan keluarga Bali, bila ada acara pesta wargapun saling mengundang, saling bertegur sapa bila bertemu, sudah menjadi pemandangan yang lumrah. Kedekatan antar pemudanya pun terjalin baik dilihat dari keakraban dan sering berkumpul bersama meskipun ada perbedaan diantara mereka. Puji Tuhan hubungan warga Desa Tridana Mulya masih terjalin baik hingga saat ini, disebabkan karena warga paham betul bagaimana menjaga interaksi yang baik satu sama lain.” (Wawancara 27 Juli 2019).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa hubungan antar warga di Desa Tridana Mulya tetap berjalan baik hingga saat ini. Pola interaksi yang ada di Desa Tridana Mulya memperlihatkan pola horizontal, dimana hubungan antar masyarakat di Desa Tridana Mulya dari suku Bali maupun suku Jawa memiliki kesetaraan dalam berbagi informasi, perencanaan kerja,

memecahkan masalah dan dalam berbagai aktivitas sehari-hari demi tujuan bersama.

Jumlah suku Jawa lebih banyak dari suku Bali, dan juga jumlah umat muslim lebih banyak dari pada umat hindu, namun dalam status sosial yang ada baik dari suku Jawa maupun suku Bali, tidak ada pembeda antara keduanya yakni antara suku Bali maupun Jawa sama-sama memiliki hak yang proporsional. Pihak dari suku Bali maupun Jawa pernah memimpin di Desa Tridana Mulya sebagai Kepala Desa, dan keadaannya tetap sama hingga saat ini yaitu hubungan antar suku dan agama tetap terjaga karena setiap warga yang ada di Desa Tridana Mulya berhak atas haknya begitu pula pimpinan tetap menjalankan peraturan desa sebagai mana mestinya untuk kebaikan, ketentraman, kemanan, dan kesejahteraan antar warga.

Hubungan yang harmonis juga salah satunya tergantung pada pemimpin desanya dalam hal ini (kepala desa), seorang pemimpin yang baik tidak pilih kasih terhadap hak-hak warganya, tidak ada yang lebih dekat dan tidak ada pula yang terasingkan. Bayangan setiap orang tentang menyatukan sebuah perbedaan tentu bukan hal yang mudah, apalagi berstatus sebagai pemimpin yang harus tetap adil dalam berbagai situasi, begitu pula masyarakat yang ada di Desa Tridana Mulya yang berbeda sukunya, agamanya, asalnya, dan bahasanya. Namun kenyataan yang ada berbeda jauh dengan persepsi yang menganggap perbedaan sulit disatukan, justru masyarakat di Desa Tridana Mulya sangat nyaman hidup berdampingan dengan segala perbedaan yang ada, seakan mereka benar-benar bersal dari suku, agama, dan asal yang sama. Menurut informasi dari Bapak

Bambang Firmanto (38 tahun) sebagai masyarakat yang bermukim di Desa Tridana Mulya mengatakan sebagai berikut.

“Ya kami disini bukan tabrakan ya, selalu ketemu dengan budaya kawan bali. Kawan bali itu lebih terikat, umpamanya menyangkut masalah gotong royong pembersihan parit dimana orang Jawa terlibat harus ikut. Contohnya kalau kawan Bali pukul gentongan tung tung tung itu tandanya kerja bakti dimulai jadi harus terlibat ikut dan kalau kawan Bali ada yang berduka kami juga turut membantu.” (Wawancara 20 September 2019).

Sifat gotong royong di dalam kelompok suku Jawa di Desa Tridana Mulya menjadi simbol dalam kehidupan sosial mereka. Aktivitas gotong royong mereka dapat di lihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 5.2 Solidaritas Kekerabatan Suku Jawa dengan Suku Bali.
Sumber: Dokumen Milik Cici Radhyatul Jannah, Juli 2019.

Gambar di atas menunjukan bahwa suku Jawa dan Bali memiliki ikatan solidaritas yang kuat, dalam gambar tersebut mereka sedang bersama-sama membersihkan lingkungan di sekitar balai Desa Tridana Mulya. Hubungan antara suku Bali dan Jawa yang tetap terjaga dari kedatangannya hingga saat ini telah ditanamkan sejak dulu dari tokoh-tokoh masyarakat di Desa Tridana Mulya. Anggapan bahwa yang berbeda diantara masyarakat suku Bali dan suku Jawa itu

hanya agama dan sukunya saja, dalam rutinitas sehari-hari dan dalam ruang lingkup pekerjaan mereka itu sama saja yakni sama-sama masyarakat Desa Tridana Mulya yang memiliki solidaritas kuat yang tidak dipisahkan anatara satu sama lainnya.

Kegiatan keagamaan adalah salah satu keunikan yang paling sering terlihat di Desa Tridana Mulya. Hampir setiap manusia memiliki rasa ingin tahu tentang hal-hal baru yang dirasa unik atau menarik, rasa ingin tahu tersebut mendorong manusia untuk tetap menggali dan terus mencari tahu, itulah sebabnya tinggal dalam sebuah lingkungan yang penuh dengan keunikan dan keragaman membuat masyarakat tidak pernah jenuh dan bosan untuk tetap berada di dalamnya. Hal ini dijelaskan oleh Bapak Joko Suwito (56 tahun) selaku Sekretaris Desa Tridana Mulya yang mengatakan sebagai berikut.

“Desa Tridana Mulya yang terdiri dari 2 suku besar, yakni suku Bali dan Jawa hubungan interaksinya selalu berjalan baik belum pernah terjadi konflik antar kedua suku. Kerukunan dan kedamaian selalu terlihat sampai saat ini. Dalam hubungan kemasyarakatan di desa selalu saling bekerja sama, saling tolong-menolong, dan saling menghormati adat istiadat masing-masing sehingga terjalin hubungan yang harmonis di dalamnya.” (Wawancara 20 September 2019).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dikatakan sejak awal kedatangan masyarakat transmigran baik dari suku Bali maupun suku Jawa tidak pernah terdengar konflik, hidup yang harmonis memang sudah tercipta sejak dulu di Desa Tridana Mulya. Menjadi hal yang menarik dikarenakan keharmonisan dan tingkat keakraban yang baik selalu terjaga meski dalam perbedaan. Mereka juga memiliki tingkat toleransi yang tinggi antar warga, menghargai apapun tradisi antar suku yang satu dengan suku yang lain, dimana masyarakat Desa Tridana Mulya

cendrung menciptakan persatuan dan meningkatkan sederitas diantara masing-masing suku yang ada.

Interaksi yang dilakukan oleh masyarakat dari suku Bali maupun suku Jawa yakni, kerja sama, akomodasi, asimilasi dan akulterasi. Keunikan dari bersatunya keragaman suku ini telah berlangsung bahkan sebelum terbaginya Desa Tridana Mulya menjadi beberapa desa. Masyarakat yang tinggal di Desa Tridana Mulya selalu merasa aman dan damai dengan hidup yang saling menghormati, saling tolong menolong, toleransi dan solidaritas yang kuat di dalamnya.

Rasa ingin saling mengenal satu sama lain, bekerja sama, berinteraksi dan berkomunikasi dengan warga setempat merupakan faktor yang dapat menciptakan kesejahteraan dalam bermasyarakat. Sebab tanpa adanya faktor tersebut, maka warga pendatang dengan warga setempat tidak dapat menjalin hubungan bermasyarakat dengan baik. Mereka akan merasa biasa-biasa dalam menjalani hidup masing-masing. Dengan adanya kondisi seperti itu maka akan memunculkan masalah di Desa Tridana Mulya Kecamatan Landono yaitu tidak adanya kerukunan dalam bermasyarakat.

5.1.1 Solidaritas Kekerabatan Pada Acara Pernikahan

Perkawinan merupakan saat peralihan dari masa remaja ke masa berkeluarga, oleh sebab itu perkawinan ini merupakan masalah yang sangat penting dalam hidup setiap manusia. Di kalangan masyarakat Jawa khususnya suku Jawa di Desa Tridana Mulya, biasanya upacara perkawinan ini merupakan upacara yang terbesar dan paling meriah bila dibandingkan dengan upacara yang

lain. Dalam upacara perkawinan ini terdapat beberapa syarat yang diatur dan ditetapkan oleh norma-norma, bahkan proses pelaksanaan perkawinan pada suku Jawa di Desa Tridana Mulya ini terdiri dari beberapa tahapan yaitu mulai dari acara memilih jodoh atau perjodohan, pinangan dan pertunangan, antaran atau srah-srahan, siraman, malam midodareni, ijab dan ketemuan seperti yang telah dijelaskan sebagai berikut.

a. Memilih Jodoh

Perjodohan merupakan suatu kegiatan dimana seorang laki-laki dan perempuan dicarikan pasangan hidupnya oleh orang lain yaitu orang tua maupun kerabat dekatnya. Dalam perjodohan biasanya kedua pengantin belum saling mengenal dan biasanya segalanya telah diatur oleh kedua orang tua dari kedua belah pihak. Apabila kedua orang tua kedua belah pihak telah saling setuju, maka para orang tua akan membicarakan waktu perkawinan dan segala hal yang berkaitan dengan upacara perkawinan hingga tiba waktu perkawinan tersebut. Pada saat ini kedua orang yang dijodohkan belum dipertemukan dan saling kenal, untuk mempertemukan dan mengenalkan pasangan yang akan dinikahkan tersebut maka nanti pada acara puncak perkawinan itu akan diadakan acara ketemuan. Pada acara ini kedua pengantin akan dipertemukan oleh dukun pengantin dan kemudian dinikahkan.

Namun pada saat sekarang ini, khususnya suku Jawa di Desa Tridana Mulya dalam hal memilih jodoh tidak lagi berdasarkan pilihan orang tuanya. Mereka bebas memilih jodoh yang mereka suka tanpa adanya campur tangan dari orang tua, dan para orang tua memberikan kebebasan kepada anak-anaknya untuk

memilih jodoh yang serasi dan sesuai dengannya. Hal ini mungkin disebabkan oleh faktor tingkat pendidikan masyarakatnya yang sudah mulai tinggi sehingga membuat mereka berfikir secara modern.

b. Pinangan dan pertunangan

Pola pinangan secara formal bagi suku Jawa di Desa Tridana Mulya ada beberapa tahap yaitu, adanya semacam perundingan atau penajakan yang dilakukan oleh seorang teman atau saudara si pemuda dengan maksud menghindari rasa malu apabila ditolak oleh pihak si gadis. Kemudian adanya kunjungan resmi pemuda tersebut ke rumah si gadis disertai ayah atau sanak saudaranya yang lain, kunjungan ini dinamakan nontoni (melihat-lihat). Tujuannya untuk memberikan kesempatan kepada si pemuda maupun si gadis untuk saling melihat dan mengenal.

Menurut masyarakat di Desa Tridana Mulya, setelah tahap nontoni ini orang tua dari pihak laki-laki akan menanyakan kepada anaknya apakah rencana pernikahan ini dapat di lanjutkan, dengan kata lain apakah ia senang dengan calon istri yang telah dipilihkan untuknya. Jika si pemuda tersebut setuju, maka langkah selanjutnya adalah orang tua dari pihak laki-laki akan mengutus salah seorang dari kerabatnya untuk melakukan peminangan kepada keluarga pihak perempuan. Pada umumnya pihak perempuan tidak memberikan jawaban pada saat itu juga, akan tetapi mereka meminta kelonggaran waktu untuk memberikan keputusannya.

Terkadang setelah peminangan itu pihak perempuan dapat menolak pinangan yang telah diajukan, hal ini berdasarkan beberapa pertimbangan yang dianggap prinsip. Penolakan ini biasanya disampaikan dengan sangat hati-hati dan

penuh kebijaksanaan agar tidak menyakitkan hati pihak kerabat laki-laki. Apabila pinangan itu diterima oleh pihak perempuan, maka pihak laki-laki akan menyerahkan suatu tanda yang dijadikan bukti bahwa anak perempuan tersebut telah dipinang. Tanda atau bukti tersebut biasanya berupa perhiasan baik dalam bentuk cincin, kalung, gelang dan perhiasan lainnya.

Perhiasan yang diberikan pihak laki-laki kepada pihak perempuan merupakan simbol bahwa laki-laki dan perempuan tersebut telah terikat dalam ikatan pertunangan. Pelamaran ini juga merupakan suatu upacara untuk mengikat laki-laki dan perempuan dalam suatu hubungan khusus yaitu dimana laki-laki dan perempuan memiliki perjanjian bahwa mereka hanya akan menikah satu sama lain dan tidak dengan orang lain.

Pelaksanaan pelamaran biasanya juga diikuti dengan pelaksanaan acara penentuan waktu pernikahan. Penentuan waktu pelaksanaan pernikahan ini merupakan hal yang sangat penting untuk menentukan jangka waktu pertunangan kedua calon pengantin menuju jenjang pernikahan. Penentuan waktu acara ini dilakukan oleh kerabat dari kedua calon pengantin dan biasanya yang menentukan adalah para orang tua yang tahu tentang penanggalan atau petungan Jawa. Perhitungan ini dilakukan dengan menyesuaikan hari kelahiran kedua pengantin dan disesuaikan dengan perhitungan kalender Jawa. Penentuan waktu pelaksanaan ini dilakukan karena masyarakat Jawa percaya akan adanya hari dan bulan baik untuk melaksanakan suatu perbuatan yang baik, sehingga segala yang dilaksanakan akan berjalan dengan baik, yang nantinya akan berkaitan dengan keselamatan, rezeki, dan kebahagian dari kedua pengantin.

Dalam pembicaraan penentuan waktu acara pernikahan ini melibatkan banyak anggota kerabat, dimana semua kerabat dekat dari kedua calon pengantin akan berkumpul untuk membicarakan kapan waktu pelaksanaan upacara pernikahan tersebut dilaksanakan. Penentuan waktu pelaksanaan upacara pernikahan itu biasanya dilakukan secara bermusyawarah/bermufakat dengan melibatkan anggota kerabat dari kedua belah pihak.

Waktu pelaksanaan pelamaran hingga pernikahan memakan waktu yang lama. Jarak waktu dari kedua proses ini bisa memakan waktu 1 bulan hingga beberapa tahun tergantung kesepakatan dari kedua keluarga calon pengantin. Meskipun waktu pernikahan telah ditentukan dalam acara pelamaran, namun waktu tersebut dapat berubah. Pelaksanaan pernikahan akan terus dibicarakan sesuai dengan perkembangan keadaan yang terjadi. Misalnya waktu pelaksanaan pernikahan telah ditentukan dimana jangka waktunya yaitu 1 tahun, namun keadaan berubah dimana dalam jangka waktu 8 bulan calon pengantin laki-laki telah memenuhi segala syarat untuk menuju jenjang perkawinan. Sehingga kesepakatan waktu perkawinan yang seharusnya 1 tahun berubah menjadi 6 bulan. Penentuan waktu pelaksanaan perkawinan pada acara pelamaran ini tidak bersifat baku sehingga dapat berubah sewaktu-waktu sesuai dengan kesepakatan dari kedua belah pihak calon pengantin.

c. Anteran atau srah-srahan

Acara anteran atau srah-srahan biasanya dilakukan beberapa hari sebelum di laksanakannya acara pernikahan, yaitu sekitar satu minggu. Tradisi ini dimana pihak calon pengantin laki-laki akan menyerahkan sejumlah hadiah pernikahan

kepada keluarga pihak calon pengantin perempuan baik itu berupa hasil bumi, alat-alat rumah tangga, ternak dan sejumlah uang. Jumlah barang dan uang yang diberikan disini disesuaikan dengan kemampuan dari keluarga pihak laki-laki ataupun kesepakatan dari kedua belah pihak. Pada suku Jawa di Desa Tridana Mulya, srah-srahan yang diberikan biasanya dalam bentuk uang dan perlengkapan rumah tangga, uang yang diberikan disini ditujukan untuk keperluan pelaksanaan acara pernikahan, sedangkan perlengkapan rumah tangga ditujukan untuk keperluan kedua pengantin ketika memulai hidup berkeluarga.

Pada acara anteran ini keluarga pengantin perempuan juga dapat mengajukan jumlah uang atau barang yang akan diberikan calon pengantin laki-laki. Apabila hal tersebut tidak dipenuhi maka keluarga calon pengantin perempuan dapat mengundurkan pelaksanaan acara pernikahan hingga calon pengantin laki-laki dapat memenuhi apa yang diinginkan keluarga calon pengantin perempuan. Biasanya hal ini dibicarakan beberapa bulan sebelum dilaksanakannya acara anteran. hal ini untuk menghindari pembatalan atau pengunduran pelaksanaan acara pernikahan tersebut. Dalam hal ini kerabat dekat juga terlibat menentukan barang-barang apa saja yang nantinya akan diberikan kepada keluarga pengantin perempuan.

d. Siraman

Sebelum pelaksanaan acara pernikahan yaitu sehari sebelumnya akan dilaksanakan acara siraman. Dahulu acara siraman masih sering dilakukan di Desa Tridana Mulya, namun seiring dengan perkembangan zaman cara tersebut mulai ditinggalkan. Menurut masyarakat di Desa Tridana Mulya, acara siraman itu

biasanya hanya dilakukan pada upacara tingkepan atau acara tujuh bulan kehamilan. Sedangkan dalam acara pernikahan, acara tersebut sudah jarang dilaksanakan karena kebanyakan masyarakat suku Jawa di Desa Tridana Mulya lebih memilih acara pernikahan yang praktis dan tidak banyak mengeluarkan biaya.

Siraman yaitu memandikan kedua pengantin dengan air bunga atau kembang setaman (berbagai jenis bunga yang biasanya menjadi bunga hias dihalaman rumah). Proses ini biasanya dilakukan oleh kerabat dari kedua pengantin khususnya para orang tua, yaitu mulai dari ayah ibu kedua pengantin, kakek nenek dan kerabat-kerabat lain dari kedua pengantin. Siraman dilakukan secara bergantian oleh masing-masing kedua orang tua pengantin, siraman ini dilakukan dengan menggunakan doa-doa khusus yang berisi agar keselamatan, kebahagian dan kesejahteraan selalu menyertai langkah kedua calon pengantin.

Dalam acara siraman ini para kerabat dan tetangga dekat juga hadir, mereka datang untuk menampakkan kepedulian mereka kepada tuan rumah dengan menghadiri acara tersebut. Selain itu, tujuan mereka datang dan menghadiri ini adalah untuk memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas kekerabatan yang kuat diantara mereka. Siraman ini dilakukan dengan tujuan untuk membersihkan jiwa dan raga kedua calon pengantin, calon pengantin yang akan melaksanakan pernikahan seluruh jiwa dan raganya harus dibersihkan yang tujuannya agar pelaksanaan acara pernikahan dapat berjalan lancar tanpa menemui halangan yang berarti. Selain itu, kedua calon pengantin akan memasuki tahapan

kehidupan yang baru sehingga seluruh jiwa dan raganya harus senantiasa dipersiapkan untuk melangkah kejenjang kehidupan baru tersebut.

e. Malam Midodareni

Malam midodareni adalah malam menjelang acara pernikahan atau malam bidadari, yaitu malam merias pengantin perempuan. Suku Jawa di Desa Tridana Mulya beranggapan bahwa pada malam midodareni ini adalah malam turunnya bidadari, maksudnya disini pengantin perempuan dirias agar memiliki kecantikan seperti bidadari yang turun dari langit. Pada malam ini para kerabat dan tetangga dekat akan datang dan bekumpul di kediaman calon pengantin perempuan, mereka datang dengan tujuan untuk membantu tuan rumah dalam mempersiapkan segala keperluan untuk acara pernikahan yang akan diadakan esok harinya. Disini mereka saling tolong menolong dalam mempersiapkan segala keperluan yang akan dibutuhkan untuk acara pernikahan, misalnya dalam membuat kembar mayang yaitu hiasan yang akan dipertukarkan oleh kedua calon pengantin pada acara puncak pernikahan tersebut.

Pengantin laki-laki pada malam midodareni ini tidak di rias seperti halnya pengantin perempuan. Namun pada malam ini, pengantin laki-laki diharapkan lebih banyak berdoa kepada Tuhan untuk kelancaran dan keselamatan jalannya acara pernikahan yang akan dilaksanakan keesokan harinya. Doa ini biasanya dilaksanakan oleh pengantin laki-laki dan beberapa kerabatnya di kediaman mereka ataupun di kediaman pengantin perempuan.

f. Ijab

Ijab yaitu upacara mengucapkan ikrar pernikahan menurut agama Islam. Hampir seluruh masyarakat suku Jawa di Desa Tridana Mulya merupakan pemeluk agama Islam, sehingga acara pernikahan yang dilaksanakan adalah pernikahan dengan cara Islam. Pada acara ijab ini kedua pengantin akan dihadapkan dengan orang tua laki-laki dari pengantin perempuan, penghulu, dan beberapa orang saksi. Disini orang tua pengantin perempuan akan menikahkan anaknya dengan menyampaikan ucapan pernikahan bahwa orang tua pengantin perempuan menikahkan anaknya dengan pengantin laki-laki dengan sejumlah mahar atau mas kawin.

Setelah orang tua laki-laki dari pengantin perempuan menyatakan maksudnya, maka pengantin laki-laki akan menyampaikan bahwa ia menerima anak perempuan orang tua tersebut. Setelah orang tua laki-laki dari pengantin perempuan menyerahkan anaknya dan diterima oleh pengantin laki-laki, maka mulai saat itu kedua pengantin telah dianggap resmi menjadi suami istri. Biasanya dalam acara ini hanya para kerabat dekat saja yang datang untuk menyaksikan proses ijab kabul tersebut.

g. Ketemuan atau panggih

Setelah melalui serangkaian acara panjang tersebut, maka kedua pengantin yang akan menjalani kehidupan berkeluarga terlebih dahulu harus melalui tahapan upacara penting yang merupakan upacara puncak dari serangkaian upacara pernikahan adat Jawa yaitu ketemuan. Di Desa Tridana Mulya, pelaksanaan upacara ketemuan ini sering dilakukan dengan pesta besar-besaran, hal ini

dilakukan untuk dapat mengumpulkan kaum kerabat dan tetangga sekitarnya. Acara ini juga diakui masyarakat sebagai acara pengesahan sebuah pernikahan oleh masyarakat luas atau pengesahan secara adat.

Acara ini di laksanakan saat dimana sebuah pernikahan diakui pelaksanannya oleh masyarakat. Selain itu, acara ketemuan ini juga merupakan suatu upacara mempertemukan dan mempersatukan keluarga besar dari kedua pengantin. Pertemuan kedua anak manusia tersebut harus disaksikan oleh masyarakat luas sehingga masyarakat dapat membuktikan secara langsung pelaksanaannya. Bukti yang ditunjukkan pada pelaksanaan acara tersebut dan harus disaksikan oleh masyarakat luas adalah telah ditukarkannya kembar mayang, yaitu hiasan yang berbentuk seperti pohon dengan daun beraneka warna yang berasal dari berbagai macam jenis daun oleh kedua pengantin. Pada acara ini, masyarakat juga dapat menyaksikan dan mendengar secara langsung ikrar yang disampaikan oleh kedua pengantin untuk hidup bersama dalam segala keadaan baik susah maupun senang.

Acara ketemuan ini merupakan bukti bahwa orang tua tersebut telah menikahkan anaknya secara resmi menurut agama, namun jika acara ketemuan belum dilaksanakan maka keluarga tersebut di anggap belum menikahkan anaknya karena belum ada bukti nyata yang dapat disaksikan oleh masyarakat luas. Belum adanya bukti nyata atas pelaksanaan acara ketemuan yang tentunya melibatkan banyak kerabat dan tetangga dekat, maka akan sangat mungkin muncul pemikiran-pemikiran buruk dari masyarakat terhadap kedua pasangan suami istri baru tersebut. Oleh karenanya kehadiran para kerabat dan tetangga

dekat sangat diharapkan untuk dapat memberikan doa restu kepada kedua mempelai.

Ketemuan atau acara puncak dari acara pernikahan ini biasanya dilaksanakan di rumah atau kediaman kerabat pengantin perempuan. Sedangkan acara pernikahan di kediaman pengantin laki-laki biasanya dilaksanakan beberapa hari setelah resepsi di kediaman pengantin perempuan berakhir. Pelaksanaan acara pernikahan yang dilakukan di kediaman keluarga pengantin laki-laki setelah pelaksanaan acara pernikahan di kediaman keluarga pengantin perempuan ini dilakukan karena keluarga pengantin laki-laki ingin membawa pulang menantunya atau pengantin perempuan ke kediaman mereka dan diterima sebagai bagian dari keluarga mereka.

Pesta dan resepsi yang dilaksanakan di kediaman pengantin laki-laki tidak terlalu besar-besaran seperti di kediaman pengantin perempuan. Disini hanya dilakukan acara pesta makan bersama dengan sanak keluarga tanpa pelaksanaan acara adat yang rumit. Pada pelaksanaan acara ketemuan ini dipimpin oleh seorang dukun pengantin atau dukun manten. Dukun pengantin ini biasanya memiliki tugas ganda, yaitu selain sebagai pemimpin upacara dukun pengantin juga bertugas sebagai perias pengantin. Dukun pengantin ini biasanya akan mempersiapkan segala keperluan pengantin yang diperlukan pada acara pernikahan tersebut.

Dukun pengantin akan menyediakan semua perlengkapan acara pernikahan, mulai dari perlengkapan pakaian, hiasan kamar pengantin, dan hiasan pelaminan (tempat yang dihias sedemikian rupa yang di lengkapi dengan tempat

duduk untuk kedua pengantin). Pelaminan ini diibaratkan sebagai singgasana yang akan dijadikan tempat duduk raja dan ratu semalam yaitu kedua pengantin. Dukun pengantin juga mempersiapkan segala perlengkapan untuk acara pernikahan ini terutama kembar mayang. Upacara ketemuan ini dilaksanakan setelah akad nikah menurut agama yang sering disebut ijab. Waktu pelaksanaan biasanya dilakukan pada siang hari jika akad nikah dilaksanakan pada pagi hari.

Acara terakhir dari acara pernikahan ini adalah acara sulangan. Acara sulangan ini melambangkan bahwa kedua pengantin telah dipersatukan dan telah direstui oleh kedua orang tua dari dua belah pihak, persatuan mereka ditunjukkan dengan sikap kebersamaan dan saling berbagi dan menyayangi diantara keduanya. Dengan berakhirnya seluruh rangkaian acara pernikahan ini, maka kedua pengantin secara adat telah resmi menjadi pasangan suami istri. Kedua pengantin juga telah diberi bekal untuk melangkah ke kehidupan yang baru berupa wejangan-wejangan atau nasehat tentang bagimana seharusnya bersikap dan bertindak dalam rumah tangga (Thomas, 2006).

Proses tahapan ini tergantung dari kesepakatan yang dibuat oleh keluarga dari kedua calon mempelai. Semua tahapan yang dilakukan dalam acara pernikahan ini akan banyak melibatkan kerabat, tetangga dan teman-teman dekat. Dalam proses acara pernikahan ini semua orang akan terlibat di dalamnya, sehingga rasa kebersamaan akan tampak jelas karena setiap anggota kerabat dan tetangga dekat akan berkumpul untuk bekerja sama dan tolong menolong dalam mempersiapkan segala keperluan acara pernikahan tersebut.

Sebuah pernikahan tentu akan mempertemukan dua keluarga besar. Oleh karena itu sesuai kebiasaan yang berlaku, kedua pasangan yang akan melakukan pernikahan akan memberitahu keluarga masing-masing bahwa mereka telah menemukan pasangan yang cocok dan ideal untuk dijadikan suami/istrinya. Secara tradisional, pertimbangan penerimaan seorang calon menantu berdasarkan kepada bibit, bebet, dan bobot. Bibit : mempunyai latar kehidupan keluarga yang baik, bebet : calon pengantin terutama pria harus mampu memenuhi kebutuhan keluarganya, dan bobot : kedua calon pengantin adalah orang yang berkualitas, bermental baik, dan berpendidikan cukup.

Hal ini diketahui berdasarkan wawancara bersama kepala Desa Tridana Mulya, Bapak Mustar (43 tahun) yang mengatakan sebagai berikut.

“Kita di sini keluarga itu banyak yang kawin mawin, tapi biar keluargapun kita tetap harus lihat bibit, bebet, bobot orang yang mau di nikahi. Bibitnya itu meliputi latar belakang keluarga yang baik, bebetnya itu calon pengantin terutama pria harus mampu memenuhi kebutuhan keluarganya, dan bobotnya itu kedua calon pengantin adalah orang yang berkualitas, bermental baik, dan berpendidikan cukup. Kalau pendidikan kita tidak terlalu ini ya, yang penting dia mau berusaha memenuhi kebutuhan hidup keluarganya dan bisa bertanggung jawab.” (Wawancara 27 Juli 2019).

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukan bahwa suku Jawa di Desa Tridana Mulya adalah masyarakat yang menganut sistem perkawinan bilateral atau parental (garis keturunan di perhitungkan dari dua belah pihak, ayah dan ibu) harus bisa menjaga tradisi-tradisi perkawinan agar nilai-nilai yang terkandung di dalam tradisi tersebut tidak hilang dan budaya tersebut tidak hanya menjadi cerita saja bagi generasi penerus. Salah satu cara yaitu dengan tetap menggunakan tradisi-tradisi Jawa misalnya seseorang akan memilih pasangan harus memperhatikan bibit, bebet, bobotnya, midodareni dan lain-lain.

Menurut masyarakat suku Jawa di Desa Tridana Mulya, apabila ada seorang warga di lingkungannya yang akan mengadakan acara pernikahan maka ia akan mengundang dan memberi tahu kepada para kerabat dan tetangga dekatnya untuk dapat datang kepada keluarga yang akan mengadakan hajatan pernikahan tersebut. Dengan demikian, maka para anggota kerabat dan tetangga dekat akan datang berkumpul dan memberikan bantuan baik itu dalam bentuk materi maupun dalam bentuk tenaga kerja. Biasanya kaum ibu-ibu atau perempuan akan datang dengan membawa sumbangan berupa bahan-bahan makanan, dan juga memberikan sumbangan tenaga kerja untuk membantu tuan rumah dalam persiapan acara pernikahan itu. Sedangkan bagi kaum laki-laki atau bapak-bapak, akan membantu dalam persiapan pesta yang membutuhkan tenaga lebih besar seperti dalam persiapan pembuatan tratak, memotong dan menyayat daging kambing dan pekerjaan-pekerjaan lainnya.

Pelaksanaan acara pernikahan yang biasanya dilakukan oleh suku Jawa di Desa Tridana Mulya, di mulai dari acara pelamaran hingga pelaksanaan resepsi pernikahan memakan waktu yang relatif lama. Hal ini dilakukan agar proses pelaksanaan acara pernikahan tersebut dapat berjalan dengan lancar dan dilaksanakan dengan sebaik mungkin. Perancanaan yang matang untuk pelaksanaan upacara pernikahan berkaitan dengan makna dan tujuan yang ingin dicapai dan juga berkaitan dengan keselamatan dan kebahagian kedua pengantin yang akan melangkah menuju pernikahan.

Dalam perayaan pernikahan di Desa Tridana Mulya anggota keluarga besar umumnya turut membantu kelancaran acara terutama berhimpun dalam

dapur untuk mempersiapkan berbagai hidangan pesta bagi kaum wanita, dan menata dekorasi tempat pernikahan bagi kaum pria. Sebaliknya, kerabat yang punya hajat akan membekali mereka dengan sejumlah makanan ketika pulang. Antusias masyarakat suku Jawa di Desa Tridana Mulya yang tinggi dalam mempersiapkan pernikahan merupakan bentuk dari solidaritas kekerabatan yang kuat dan memang sudah biasa dilakukan tanpa adanya arahan karena sudah menjadi kebiasaan.

Acara pernikahan menjadi salah satu kegiatan di Desa Tridana Mulya yang dalam pelaksanaannya muncul rasa tolong menolong bahkan balas jasa, dimana ketika satu warga ikut membantu pada acara pernikahan tetangga atau kerabatnya, maka warga tersebut akan mendapatkan balas jasa atau bantuan juga ketika mengadakan acara pernikahan.

Hal ini diketahui berdasarkan wawancara bersama masyarakat setempat, Ibu Johriah (43 tahun) yang mengatakan sebagai berikut.

“Kalau ada yang mau buat acara pernikahan itu kita turut bantu datang bawa beras, minyak, mie, telur dan lainnya kerumah yang mau adakan pesta tanpa kita minta imbalan, tapi biasa mereka balas kalau kita lagi yang punya acara pokoknya sama-sama saling membantu begitu.” (Wawancara 27 Juli 2019).

Rasa solidaritas suku Jawa tidak hanya di lihat dalam peristiwa kematian, namun juga pada acara pernikahan di dalam desa maupun di sekitarnya. Menurut mereka bahwa manusia hidup membutuhkan kebersamaan dengan yang lain sebagai makhluk sosial. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Suwarno (71 tahun) selaku tokoh masyarakat yang mengatakan sebagai berikut.

“Kalau ada pesta itu ramai sekali yakin mereka tidak usah kita undang pasti akan hadir, makan seadanya mereka tidak menuntut mau makan ini makan itu. Di pesta itu nampak sekali dan sakira hampir semua suku begitu. Ha ini

di kalangan orang Jawa sangat terorganisir jadi ada semacam panitia dan itu dibentuk dengan sukarela.” (Wawancara 27 Juli 2019).

Semangat solidaritas dalam acara pernikahan dapat di lihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 5.3 Solidaritas Kekerabatan pada Acara Pernikahan.
Sumber: Dokumen Milik Tia Arkadewi, Agustus 2019.

Berdasarkan hasil wawancara dan gambar di atas menunjukan bahwa solidaritas pada acara pernikahan di Desa Tridana Mulya terjalin dengan sangat baik, hal ini dapat di lihat dari masyarakatnya yang saling membantu tanpa perlu diundang secara resmi layaknya pesta pernikahan. Selanjutnya mereka juga biasanya membawakan beberapa sumbangan berupa sembako dan bantuan tenaga yang nantinya akan mendapat balasan saat yang bersangkutan juga melaksanakan acara serupa. Selain itu, solidaritas masyarakat juga dapat dilihat dari antusias mereka dalam menghadiri acara meskipun tidak mendapat undangan secara resmi. Penyelenggara acara biasanya akan mengundang masyarakat secara lisan sebelum waktu pelaksanaan acara tiba. Warga yang hadir sebagai tamu juga tidak

menuntut lebih dalam acara pernikahan, mereka selalu menghormati pelaksanaan setiap acara pernikahan termasuk masalah konsumsi dan lain-lain.

Hiburan pada acara pernikahan di Desa Tridana Mulya biasa menggunakan dangdut koplo Jawa dengan iringan musik elektron atau menampilkan kuda lumping tergantung dari kesepakatan antara kedua keluarga calon pengantin. Pada hiburan dangdut koplo biasa menggunakan MC yang bertugas memperkenalkan musisi yang terlibat, mengomentari lagu yang baru di bawakan, mengomentari penyanyi yang baru tampil atau akan tampil atau melibatkan para tamu, misalnya memanggil salah satu tamu untuk maju ke depan dan menyuruh untuk bernyanyi atau berjoget bersama. MC dan Musisi dangdut koplo yang terlibat juga biasanya berasal dari Desa Tridana Mulya, jadi mereka tampil dengan sukarela tanpa meminta imbalan cukup di beri makan dan minum oleh yang punya acara. Namun kadang masyarakat tidak sampai hati bila tidak memberi upah walau seadanya pada para penghibur tersebut.

Sedangkan pada kegiatan kuda lumping, masyarakat selalu menggunakan kuda lumping yang berasal dari Desa atau kecamatan sebelah. Hiburan kuda lumping pada acara pernikahan di Desa Tridana Mulya masih ada walaupun sudah jarang di temukan karena banyaknya masyarakat yang lebih memilih menggunakan dangdut koplo pada acara pernikahannya atau kerabatnya. Pada hiburan kuda lumping akan menampilkan aksi, gerak dan lagu yang menunjukkan keheroikan seseorang dalam atraksi memakan beling yang diselingi dengan tari dan diringi dengan lagu. Penonton yang merupakan warga masyarakat sekaligus tamu undangan pernikahan menikmati setiap tari, irama musik dan

tontonan yang membuat mereka takut, penasaran dan mengundang decak kagum. Dengan diiringi tabuhan dari kendang, gong, tiupan seruling, dan alat musik tradisional lainnya, menghasilkan suara yang sangat khas. Disertai dengan aroma kemenyan yang telah dibakar sebagai salah satu persyaratan digelarnya Kuda Lumping.

5.1.2 Solidaritas Kekerabatan Dalam Urusan Kedukaan Dan Musibah Lainnya

Sesudah upacara pemakaman di kuburan, para pelayat akan kembali ke rumah atau ke pekerjaan mereka masing-masing. Tetapi sekelompok kecil tetangga dekat, teman-teman dan sanak keluarga kembali ke rumah untuk melaksanakan slametan. Ada beberapa slametan yang bentuknya persis sama tetapi dengan ukuran yang lebih besar, dalam arti jumlah tamu dan panjangnya pembacaan doa yang diselanggarakan pada hari ketiga, ketujuh, keempat puluh dan keseratus, pada peringatan tahun pertama dan kedua, dan hari keseribu orang yang meninggal tersebut.

a. Upacara dan slametan Surtanah

Slametan ini adalah slametan yang di adakan pada saat jenazah sudah dikebumikan. Maksud dari slametan ini yaitu agar roh orang yang meninggal itu mendapat tempat yang layak, jalan yang terang serta diterima disisi tuhan.

b. Upacara dan slametan Nelung Dina

Slametan ini di adakan pada hari ketiga setelah meninggalnya orang tersebut, slametan ini dilengkapi dengan beberapa sajian. Adapun maksud dari slametan ini hampir sama dengan slametan Surtanah, yaitu mengharapkan roh orang yang meninggal itu mendapatkan jalan yang terang dan diterima di sisi

Tuhan serta sanak keluarga yang ditinggalkan mendapatkan ketentraman dan kedamaian lahir maupun batin.

c. Upacara dan slametan Mitung Dina

Slametan ini di adakan pada hari ketujuh sesudah meninggal dunia, upacara dan slametan ini juga dilengkapi dengan beberapa sajian. Maksud dan tujuan dari slametan ini juga sama dengan slametan nelung dina, selama tujuh hari sejak orang itu meninggal dunia disediakan sajian yang ditaruh di dalam kamarnya yang berupa makanan dan minuman yang disukainya pada waktu masih hidup. Karena pada umumnya masyarakat Jawa percaya bahwa selama tujuh hari ini roh orang yang meninggal itu masih berada disekitar rumah keluarganya.

d. Upacara dan slametan Matang Puluh Dina

Slametan matang puluh dina ini dilaksanakan pada hari keempat puluh sesudah orang itu meninggal dunia. Dalam slametan ini juga disiapkan sajian yang berupa lauk-pauk, sayur-sayuran dan lain sebagainya.

e. Upacara dan slametan Nyatus Dina

Setelah slametan matang puluh dina maka dilanjutkan dengan slametan yang disebut slametan nyatus dina. Slametan ini diadakan pada hari keseratus sesudah orang itu meninggal dunia.

f. Upacara dan slametan Nyewu Dina

Upacara dan slametan yang terakhir di adakan untuk menghormati orang yang meninggal dunia adalah slametan yang disebut nyewu dina. Upacara dan slametan ini di adakan pada hari keseribu sesudah hari kematian seseorang menurut perhitungan Jawa. Upacara dan slametan ini biasanya diadakan secara

besar-besaran bila dibandingkan dengan upacara dan slametan sebelumnya, slametan ini di adakan pada malam hari dan biasanya di adakan pula pembacaan kitab suci Al-qur'an dan tahlilan.

Di setiap rangkaian upacara slametan dalam hal kematian tersebut secara tidak langsung melibatkan banyak warga sekitar atau tetangga dekat dan sanak keluarga yang membantu warga yang baru saja ditimpa kemalangan. Mereka saling berkejasama dalam mempersiapkan berbagai keperluan upacara slametan tersebut. Semua rangkaian dari upacara dan slametan kematian tersebut pada saat sekarang sudah jarang ditemui khususnya di Desa Tridana Mulya. Misalnya tidak semua tahapan slametan di adakan setelah seseorang itu meninggal dunia, hanya beberapa tahapan saja yang biasanya diadakan, seperti slametan yang di adakan pada hari ketika jenazah sudah dikebumikan, slametan yang diadakan pada hari ketiga setelah meninggalnya orang tersebut dan slametan yang pada hari ketujuh sesudah orang itu meninggal dunia. Karena menurut masyarakat di Desa Tridana Mulya, jika melaksanakan semua rangkaian upacara slametan kematian tersebut akan memerlukan banyak biaya selain itu karena faktor agama dan pendidikan juga sedikit banyak mempengaruhi pola pikir masyarakat di Desa Tridana Mulya.

Hubungan solidaritas kekerabatan suku Jawa di Desa Tridana Mulya juga dapat di lihat dari partisipasi mendalam apabila ada kematian, orang sakit, serta musibah lainnya. Para kerabat akan mendatangi yang bersangkutan sebagai rasa solidaritasnya, masyarakat akan memberikan iuran duka/bencana apabila ada warga yang mengalami kejadian menyedihkan, secara otomatis dan sukarela

mereka akan memberikan pertolongan kepada masyarakat yang sedang membutuhkan.

Dalam urusan kedukaan masyarakat akan membantu dalam mengurus semua proses pemakaman dari awal hingga akhir seperti membantu dalam menggali liang makam tanpa perlu dibayar, juga membawa beras, mie instan, minyak dan lain-lain untuk keluarga yang sedang berduka. Sehingga bahan-bahan yang dibawa itu bisa digunakan nanti ketika tahlilan. Keterlibatan mereka dalam membantu keluarga yang sedang berduka murni karena ikatan solidaritas. Hal ini diketahui berdasarkan hasil wawancara bersama Kepala Desa Tridana Mulya, Bapak Mustar (43 tahun) yang mengatakan sebagai berikut.

“Kalo ada yang meninggal, keluarganya yang meninggal ya cepat kita berkunjung terus ke pemakamannya kan kita itu gotong royong seperti gali makam. Begitu ada yang meninggal spontan mereka langsung ke makam untuk menggali, jadi gak perlu bayar lagi.” (Wawancara 27 Juli 2019).

Solidaritas bagi suku Jawa di Desa Tridana Mulya dianggap sebagai hal yang penting dalam membangun semangat kekeluargaan dalam keberagaman. Hal ini salah satu tujuannya untuk menjaga ketahanan bangsa di setiap daerah maupun desa, sebagai mana dikutip dari hasil wawancara bersama Ibu Enung Widiawati (36 tahun) selaku masyarakat setempat yang mengatakan sebagai berikut.

“Kami disini ada dana sosial yang dikumpulkan setiap kepala keluarga itu sebesar Rp.3000.00,- perbulan. Jadi uang itu kami gunakan untuk keluarga yang mengalami kedukaan seperti meninggal dunia atau ada yang masuk rumah sakit sampai harus di opname juga kita pake uang itu. Kalau untuk keluarga yang meninggal itu kita sepakati untuk memberi sekitar Rp. 700.000,- dan sudah ada panitianya yang mengurus. Mungkin tahun depan itu kita sudah naikan jadi Rp. 5000.00,- dalam satu keluarga.” (Wawancara 20 September 2019).

Berdasarkan hasil wawancara di atas masyarakat Desa Tridana Mulya Kecamatan Landono memiliki sikap peka terhadap persoalan sosial contohnya ketika terjadi kedukaan atau musibah lainnya yang menimpa warga Desa Tridana Mulya. Masyarakat Desa Tridana Mulya menerapkan kas desa yang dimana setiap Kepala Keluarga wajib untuk membayar iuran sebesar Rp. 3.000.00,- (tiga ribu rupiah) setiap bulan yang rencananya akan dinaikkan sampai Rp. 5.000.00,- (lima ribu rupiah) setiap bulan. Selain itu, masyarakat setempat juga akan memberikan dana wajib sebesar Rp. 700.000.00,- (tujuh ratus ribu rupiah) kepada masyarakat yang sedang ditimpa musibah atau mengalami kedukaan. Dalam memberikan bantuan sosial, masyarakat Jawa di Desa Tridana Mulya tidak membeda-bedakan masyarakat dari segi suku ataupun agama, mereka akan saling tolong menolong meskipun dengan latar belakang suku dan agama yang berbeda.

5.1.3 Solidaritas Kekerabatan Pada Kegiatan Bangun Rumah

Perbaikan atau renovasi rumah dilaksanakan ketika ada rumah warga yang perlu direnovasi karena ada bagian rumah yang rusak sehingga harus diperbaiki. Ketika melakukan renovasi tersebut masyarakat melakukan pembagian tugas, mulai dari mengambil bahan untuk membangun rumah yang memang semua terbuat dari kayu, sampai mencari ijuk yang digunakan untuk atap rumah. Para tukang atau yang sering disebut dulah membagi tugas tersebut untuk meringankan beban pekerjaan sehingga renovasi rumah dapat segera selesai. Untuk pembangunan rumah memang tidak lagi dilakukan karena lahan sudah tidak ada untuk rumah, kecuali ketika ada pembangunan disekitar Desa Tridana Mulya, beberapa warga akan ikut berpartisipasi juga untuk pembangunan rumah tersebut.

Kerja bersama atau dikenal dengan gotong royong bagi orang Jawa sering disebut *sambatan*. *Sambatan* adalah kebiasaan yang sering dilakukan oleh orang-orang tua dulu dan sampai saat ini masih dilakukan oleh suku Jawa di Desa Tridana Mulya. Orang-orang yang terlibat pada kegiatan *sambatan* umumnya telah *disambat* lebih dahulu, yaitu dimintai tolong secara lisan oleh orang yang membutuhkan bantuan *sambatan* tersebut. Kemudian pada hari yang telah ditentukan, orang-orang yang *disambat* tadi datang beramai-ramai serta mengerjakan apa yang telah direncanakan oleh si tuan rumah. *Sambatan* ini terdapat dalam hal mendirikan rumah, memperbaiki rumah, membuat sumur dan lain sebagainya.

Pada dasarnya, *sambatan* adalah kerja bersama tanpa upah tapi dijamin makan dan minum. Dalam hal ini para ibu-ibu akan datang membawa bahan makanan berupa beras, minyak, mie dan sebagainya untuk membantu ibu si pemilik rumah membuat konsumsi untuk para pekerja. Tujuannya adalah selain sebagai wujud gotong royong, hal itu juga bertujuan untuk meringankan beban si pemilik rumah. Hal tersebut diketahui berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama tokoh masyarakat Desa Tridana Mulya, Bapak Suwarno (71tahun) mengatakan sebagai berikut.

“Ya solidaritas orang-orang Jawa disini rupanya itu mengalir dari kebiasaan orang-orang tua dulu. Ketika mereka membangun rumah begitu ya dan kegiatan-kegiatan lain mereka gotong royong, artinya di datangi istilahnya di *sambat*. Bahasa Jawa *disambat* diminta lah untuk membantu, kalau yang tidak sempat di datangin untuk diminta, ya mereka datang sendiri. Ada yang bawa beras, ada yg bawa minyak, ada yg bawa mie untuk membantu ibu rumah tangganya karena orang kerja gotong royong itu kan perlu konsumsi gitu kan.” (Wawancara 27 Juli 2019).

Hasil wawancara di atas menunjukan bahwa solidaritas pada suku Jawa di Desa Tridana Mulya ternyata muncul dari kebiasaan orang-orang tua dulu yang sampai saat ini masih di lakukan dan di pertahankan. Salah satu contoh solidaritas suku Jawa dapat dilihat dari cara mereka membantu ketika ada masyarakat yang akan membangun rumah. Sebagaimana dikutip dari hasil wawancara bersama masyarakat setempat, Bapak Bambang Firmanto (36 tahun) yang mengatakan sebagai berikut.

“Kita disini kalau ada yang bangun rumah kita biasa bantu menyumbangkan kayu, batu, pasir dan bahan material lainnya yang ada dalam pembangunan pokoknya. Nah nanti kalau kita yang bangun rumah, mereka lagi yang datang menyumbangkan sesuai yang kita sumbangkan sebelumnya. Jadi kayak ada timbal balik begitu.” (Wawancara 20 September 2019).

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukan bahwa solidaritas terbangun atas kesadaran sendiri sehingga ketika ada kerabat yang mau membangun rumah atau sedang membutuhkan bantuan, masyarakat Desa Tridana Mulya langsung memberi bantuan tanpa pamrih dan dengan bantuan tersebut akan ada timbal balik dari masyarakat yang dibantu sebelumnya.

Kerja sama dalam membangun rumah dapat di lihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 5.4 Solidaritas Kekerabatan pada Kegiatan Bangun Rumah.
Sumber: Dokumen Milik Bram, Agustus 2019.

Gambar di atas menunjukkan bahwa solidaritas pada kegiatan bangun rumah di Desa Tridana Mulya masih dilakukan hingga saat ini. Ditempat lain para ibu-ibu sedang menyiapkan konsumsi untuk warga yang datang membantu kegiatan bangun rumah tersebut. Setelah rumah usai di bangun, maka pemilik rumah akan mengadakan syukuran. Para kerabat akan datang membawa bahan-bahan makanan dan membantu kerabat yang akan mengadakan syukuran tersebut.

5.1.4 Solidaritas Kekerabatan Pada Aktivitas Pertanian

Sektor pertanian sangat berperan dalam penyerapan tenaga kerja di pedesaan terutama bagi masyarakat yang berpendidikan rendah, sehingga sebagian besar masyarakat pedesaan bekerja di sektor pertanian. Pertanian merupakan salah satu bentuk usaha yang dilakukan oleh masyarakat, terutama masyarakat pedesaan dengan memanfatkan sumber daya modal dan sumber daya alam yang ada seperti tanah dan air.

Solidaritas kekerabatan dalam aktivitas pertanian sudah sejak dahulu mendarah daging dalam kehidupan masyarakat Jawa di Desa Tridana Mulya. Tolong menolong dalam aktivitas pertanian ini terjadi karena dahulu daerah perladangan sangat luas dan hal ini membutuhkan tenaga kerja yang banyak. Para petani membutuhkan tenaga tambahan untuk menggarap tanah, suatu cara penggerahan tambahan tenaga ialah dengan jalan bantu membantu atau kita kenal dengan istilah gotong royong.

Gotong royong dalam pertanian biasanya terdapat pada waktu orang mengerjakan sawah, seperti halnya masyarakat di desa Tridana Mulya yang tidak semuanya memiliki lahan pertanian namun mereka membantu menggarap lahan milik orang lain atau kerabatnya sendiri dengan sistem bagi hasil atau sebagai petani penyakap. Petani penyakap merupakan petani yang tidak memiliki lahan pertanian tetapi menggarap tanah garapan dengan sistem bagi hasil.

Menurut Raharjo (2004:144), penyakapan atau sistem bagi hasil adalah suatu bentuk ikatan ekonomi-sosial dimana si pemilik tanah menyerahkan tanahnya untuk digarap orang lain (petani penyakap) dengan persyaratan-persyaratan yang disetujui bersama. Kehidupan petani penyakap selalu bekerja sama dengan petani pemilik lahan karena keduanya saling membutuhkan. Petani penyakap membutuhkan lahan pertanian dari petani pemilik lahan, sedangkan petani pemilik lahan membutuhkan penyakap untuk menggarap lahan yang tidak sanggup digarap sendiri. Semakin banyak petani pemilik lahan yang memberikan kepercayaan kepada petani penyakap untuk menggarap lahan miliknya.

Sesuatu hal yang lebih penting bagi penduduk desa Tridana Mulya terutama masyarakat Jawa adalah hubungan baik serta kerja sama yang baik dengan petani-petani lain yang mempunyai sawah dan tegalan pada satu tempat yang sama.

Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara bersama masyarakat setempat, Sebrian Hari Wijaya (23 tahun) yang mengatakan sebagai berikut.

“Petani-petani yang memiliki sawah berusaha untuk saling tolong-menolong dalam pekerjaan pertanian. Sering terjadi kesepakatan antara pemilik sawah untuk saling membantu mengerjakan sawahnya, misalnya dalam waktu tertentu mereka bekerja mencangkul sawah milik si A, kemudian setelah selesai, membajak tanah milik si B, selanjutnya sawah si C yang belum digarap dikerjakan bersama-sama demikian seterusnya hingga sawah milik setiap petani tersebut selesai digarap.” (Wawancara 27 Juli 2019).

Aktivitas pertanian masyarakat Desa Tridana Mulya masih menerapkan sikap saling tolong menolong dengan adanya kesepakatan antar pemilik sawah untuk saling membantu mengerjakan sawahnya. Dan ketika musim panen, maka hasil panen akan dibagi antar pemilik sawah dengan petani-petani lainnya yang ikut membantu sebagaimana dikutip dari hasil wawancara bersama Bapak Rohmat (60 tahun) selaku tokoh agama yang mengatakan sebagai berikut.

“Kalau mengolah sawah ada bagi hasil istilahnya orang Jawa bilang itu Mertelu (pertiga). Misalnya kita yang punya sawah, 2 orang yang olah jadi hasilnya di bagi.” (Wawancara 20 September 2019).

Berdasarkan hasil wawancara di atas solidaritas masyarakat Jawa di Desa Tridana Mulya terjalin hampir di semua sektor, salah satunya adalah kerjasama antar masyarakat pada sektor pertanian seperti hasil wawancara yang dikutip di atas. Gotong royong dalam sektor pertanian berupa sikap saling membantu antar masyarakat dalam mengelola usaha pertanian. Warga yang memilliki lahan

pertanian dan tidak sanggup untuk mengolahnya sendiri akan membutuhkan tenaga masyarakat lain dalam membantu mengolah lahan pertanian yang dimiliki mulai dari pembersihan, pembibitan, penanaman sampai dengan proses panen. Dari hasil panen, masyarakat yang membantu pemilik lahan akan memperoleh upah berdasarkan kesepakatan yang telah dibicarakan sebelumnya.

Selain sistem upah, ada pula gotong royong yang bersifat sukarela tanpa upah, karena masyarakat Indonesia biasanya memiliki rasa solidaritas yang tinggi khususnya bagi masyarakat pedesaan. Akan tetapi, masyarakat yang dibantu juga tidak sampai hati jika dirinya dibantu para tetangga tanpa menyediakan sekedar jaminan apapun. Jadi mereka yang bekerja di sawah seringkali disediakan makan dan minum oleh si pemilik sawah serta membagi hasil panen mereka atau yang biasa disebut dengan *mertelu* (perjanjian bagi hasil dari tanah yang di kerjakan oleh penggarap, yakni 1/3 untuk penggarap dan 2/3 untuk pemilik tanah).

Solidaritas kekerabatan yang tercermin di dalam aktivitas pertanian ini adalah dimana setiap warga masyarakat harus ikut serta di dalam beberapa tahap dalam aktivitas pertanian tersebut. Setiap warga memiliki rasa solidaritas yang tinggi terhadap warga lainnya. Pada umumnya, dahulu para petani di Desa Tridana Mulya dalam bercocok tanam terutama tanaman padi, masih mengadakan upacara selametan. Hal ini rupanya sukar dihapus karena erat hubungannya dengan kepercayaan mereka. Para petani masih percaya akan adanya Dewi Sri yang dihormati karena dianggap sebagai dewi padi pelindung pertanian. Mereka menghormatinya karena atas jasa-jasa padilah mereka dapat makan., oleh sebab

itu rasa hormat dibuktikan dengan adanya upacara-upacara yang mereka adakan dalam semua pekerjaan yang berhubungan dengan padi.

Upacara slametan tadi ada yang diadakan secara sederhana, ada pula yang dilaksanakan secara besar-besaran. Dalam hal melaksanakan upacara-upacara slametan tersebut, para anggota masyarakat di Desa Tridana Mulya akan berkerja secara gotong royong dalam rangka persiapan upacara slametan tersebut. Sehingga dapat dilihat dalam setiap aktivitas kehidupan mereka selalu menerapkan azas-azas gotong royong. Selain slametan diatas, ada juga slametan panen yang biasanya dahulu dilakukan oleh suku Jawa di Desa Tridana Mulya ketika musim tanam padi mendekat. Petani mencari seorang tua yang dikenalnya untuk menerapkan suatu sistem numerologi petungan dalam memilih hari yang tepat untuk “membuka tanah” (mulai membajak).

Ketika hari ini tiba, suatu slametan kecil yang disebut “wiwit sawah” (mulai bersawah) diadakan pada pagi hari di sawah, dan setiap orang yang kebetulan lewat harus diajak ikut serta. Pada malam harinya suatu slametan kecil seringkali diadakan juga dirumah petani itu. Slametan kecil lainnya kadang-kadang diadakan juga di rumah pada waktu memindahkan tanaman dari persemaian atau pada waktu memindahkan tanaman dari persemaian ke sawah, walaupun keduanya ini biasanya ditiadakan.

Suku Jawa di Desa Tridana Mulya sampai sekarang masih melaksanakan adat tradisi “Bersih Desa” atau “Mejemukan”. Tradisi Bersih Desa ini dilaksanakan satu kali dalam setahun, yaitu pada waktu penduduk tani selesai melaksanakan panen padi raya secara serentak. Bersih Desa atau Mejemukan oleh

para penduduk tani dimaksudkan untuk mengungkapkan rasa terima kasih kepada Dewi Sri (Dewi Padi) sebagai penjaga keamanan para tani sehingga mereka berhasil panen, disamping itu sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan yang maha esa. Dalam acara adat Bersih Desa para tani mengadakan beberapa kegiatan sebagai berikut (Tim Koordinasi Siaran Direktorat Jenderal Kebudayaan, 1993).

1. Mengadakan penyimpanan padi secara rapi ke dalam suatu tempat yang aman yakni lumbung padi. Lumbung tersebut selain di isi padi hasil panen, ada juga beberapa perlengkapan sesaji yang ditaruh pada tumpukan padi di dalam lumbung tersebut. Alat perlengkapan sesaji tersebut antara lain air putih dalam kendi yang terbuat dari tanah. Ini mempunyai arti selain untuk memberikan minuman kepada Dewi Sri pada suatu saat jika berkunjung, juga berarti membersihkan/keweningan agar seseorang berbuat bersih. Daun keluwih mengandung maksud agar petani tersebut setiap panen padi diberi kelebihan (luwih), daun sirih dimaksudkan untuk menyirih jika Dewi Sri berkunjung, dupa atau kemenyan sebagai perlengkapan sesaji. Dengan sesajian tersebut para petani bermaksud menghargai dan menghormati Dewi Sri (Dewi Padi) yang telah menjaga keselamatan para petani terutama dalam pelaksanaan menanam, merawat dan memanen padi dapat berhasil dengan baik.
2. Kegiatan pembersihan biasanya di lakukan dengan membersihkan kuburan, halaman, masjid, jalan-jalan atau gang-gang yang jarang dilewati warga. Hal ini dimaksudkan agar keadaan kampung atau desa nampak

bersih. Kegiatan pembersihan ini dilakukan secara bersama-sama dengan gotongroyong/kerja bakti.

3. Mengadakan acara masak-memasak dan saling kunjung mengunjungi.

Dalam acara ini dilaksanakan “Munjung” (pemberian dari yang muda ke yang tua) dan “Weweh” yang (diberikan oleh yang tua kepada yang muda), atau kepada kerabat dan kenalan dekat dengan dasar kasih sayang.

4. Mengadakan kenduri bersama seluruh warga desa yang biasanya di adakan

pada halaman masjid atau lapangan yang luas. Masyarakat akan membawa perlengkapan kenduri masing-masing berupa nasi dan lauk yang di tempatkan pada baskom atau nampan, selanjutnya di adakan doa bersama yang dipimpin oleh seseorang yang disebut “Modin”. Dalam acara ini diadakan pemberian nasi kepada fakir miskin.

5. Mengadakan hiburan, ini adalah puncak acara Bersih Desa/Mejemukan.

Biasanya di laksanakan pada malam hari dengan mengadakan pergelaran wayang kulit, ketoprak dan uyon-uyon. Semua ini untuk memberikan hiburan pada masyarakat agar para penduduk gembira setelah kerja membanting tulang di sawah. Ini juga sebagai tanda telah menikmati keberhasilan para tani dalam menggarap sawah.

Makna bersih desa adalah sebagai berikut.

1. Adanya rasa takwa dan hormat terhadap Tuhan yang Maha Esa, dapat dilihat dari adanya kegiatan doa bersama dalam kenduri untuk keberhasilan para petani.

2. Adanya rasa hormat terhadap orang yang lebih tua dan ini memberikan suatu tauladan bahwa yang muda sudah sewajarnya memberi hormat kepada yang lebih tua, bagaimanapun orang yang lebih tua itu di anggap sebagai panutan.
3. Adanya rasa kebersamaan, persatuan, gotong-royong yang berarti menghilangkan rasa individualisme dan egoistik. Ini dapat kita lihat dalam kerja sama dalam melaksanakan keberhasilan kenduri bersama.
4. Adanya sikap kemanusiaan yang dapat kita lihat dari cara memberi sedekah/makanan kepada fakir miskin.
5. Mengajarkan tentang kesehatan, kebersihan dan keindahan yang bisa kita lihat dari adanya pelaksanaan membersihkan kuburan, jalan-jalan sepi dan lain-lain.
6. Mengajarkan tentang kehidupan yang teratur, penghematan dan pemanfaatan. Penyimpanan hasil panen padi ke dalam lumbung dengan maksud agar para petani tidak mengalami kekurangan sehingga akan tercipta kebutuhan ekonomi yang baik.

Dengan adanya adat atau tradisi “Bersih Desa/Mejemukan” yang merupakan warisan adat istiadat sekiranya dapat dipertahankan dan dilestarikan terutama oleh generasi muda sebagai generasi penerus bangsa yang perlu menjiwai nilai-nilai luhur bangsa yang berdasar pada Pancasila.

Jika di lihat dari kenyataannya dalam perkembangan zaman teknologi yang berpangkal pada kehidupan modern, maka adat istiadat bangsa Indonesia ini akan menghadapi tantangan berupa pergeseran nilai. Tidak mustahil pergeseran

nilai dapat mendangkalkan adat istiadat leluhur terlebih pada generasi muda yang masih belum kuat dan belum mampu mengantisipasi kedatangan budaya asing yang serba modern dan mendasarkan pada kemampuan teknologi, lalu melupakan sumber nilai-nilai luhur yang mengakar pada adat istiadat kebudayaan bangsa Indonesia.

5.2 Faktor Pendukung Bertahannya Solidaritas Kekerabatan Suku Jawa di Desa Tridana Mulya

Kekerabatan merupakan unit sosial dimana anggota-anggotanya mempunyai hubungan keturunan (hubungan darah). Seseorang dianggap sebagai kerabat oleh orang lain karena dianggap masih keturunan atau mempunyai hubungan darah dengan ego, yakni seseorang menjadi pusat perhatian dalam suatu rangkaian hubungan baik dengan seseorang maupun dengan orang lain. Seseorang atau ego dianggap sebagai kerabat oleh seseorang yang lain, karena seseorang atau ego tersebut dianggap mempunyai hubungan darah yang berasal dari satu keturunan nenek moyang atau karena melalui rantaian hubungan perkawinan orang lain tersebut. Walaupun orang lain tersebut bertempat tinggal jauh dari tempat tinggal ego dan bahkan belum pernah bertatap muka, tetapi tetap saja orang tersebut tergolong sebagai kerabatnya.

Ketentuan mengenai siapa saja yang tergolong sebagai kerabat dari ego dibuat berdasarkan sistem kekerabatan yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan, dimana ego adalah seorang warganya. Sedangkan sistem kekerabatan adalah serangkaian aturan yang melibatkan adanya berbagai hak dan kewajiban diantara kerabat yang membedakannya dari hubungan. Kekerabatan

pada masyarakat pedesaan ditandai dengan ikatan perasaan batin yang kuat sesama masyarakat desa, sehingga seseorang merasa dirinya merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat tempat ia hidup. Rela berkorban, saling menghormati, serta mempunyai hak dan tanggung jawab yang sama di dalam masyarakat terhadap ketentraman dan kebahagiaan bersama.

Pada masyarakat suku Jawa di Desa Tridana Mulya terdapat faktor-faktor yang menjadi penyebab bertahannya solidaritas kekerabatan ditengah perubahan global, sebagai berikut.

5.2.1 Nasihat dan Pengawasan Orang Tua

Pentingnya pengaruh nasehat dan pengawasan orang tua terhadap anak-anak muda turut berperan dalam mengingatkan terkait tradisi leluhur yang telah diwariskan secara turun temurun untuk menjaga solidaritas kekerabatan pada Suku Jawa di Desa Tridana Mulya. Hal tersebut dilakukan sebagai salah satu bentuk untuk mempertahankan suatu solidaritas agar hubungan individual atau kelompok dapat bertahan.

Pada solidaritas kekerabatan suku Jawa di Desa Tridana Mulya, faktor pendukung bertahannya solidaritas tersebut ditengah perubahan global salah satunya adalah berkat peran para orang tua. Hal tersebut diketahui berdasarkan hasil wawancara bersama Tokoh Masyarakat Desa Tridana Mulya, Bapak Suwarno (71 tahun) yang mengatakan sebagai berikut.

“Selama ini yang saya lihat orang-orang tua yang berperan untuk mengingatkan anak-anak kalau ada kegiatan-kegiatan tertentu seperti anak-anak muda ini mereka kan gak tau tradisi leluhurnya tetapi orang tuanya yang memberitahu contohnya anakmu sudah sekian bulan kenapa belum buat selamatan.” (Wawancara 27 Juli 2019).

Faktor pendukung bertahannya solidaritas kekerabatan suku Jawa di Desa Tridana Mulya tidak terlepas dari peran para orang-orang tua yang selalu memberi nasihat betapa pentingnya menjaga hubungan baik antar sesama masyarakat suku Jawa. Serta mengingatkan untuk selalu menjaga adat maupun tradisi agar tidak terlupakan di tengah-tengah perubahan global, sebagaimana dikutip dari hasil wawancara bersama Bapak Joko Suwito (36 tahun) selaku sekretaris Desa Tridana Mulya yang mengatakan sebagai berikut.

“Kami disini sebagai orang tua khususnya orang-orang Jawa itu selalu mengingatkan pada hal-hal yang baik kepada entah itu anak-anak kita atau anak-anak muda disini khususnya yang orang Jawa. Supaya itu nasihat-nasihat terutama yang menyangkut adat tradisi kita bisa terus tersalurkan secara turun temurun. Karena kita juga waktu masih kecil di beri nasihat-nasihat seperti itu sama orang tua, nah sekarang gantian kita yang jadi orang tua harus berikan itu nasihat kepada anak-anak kita.” (Wawancara 20 September 2019).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa suatu keluarga yang memiliki kepedulian terhadap nilai-nilai kemanusiaan, tentunya pada masyarakat suku Jawa di Desa Tridana Mulya memiliki kesadaran untuk saling mengingatkan pada hal-hal baik yang dapat menjaga solidaritas kekerabatan yang ada. Pentingnya nasihat dan pengawasan dari orang tua dapat membuat generasi muda tidak menganggap remeh dan melupakan betapa pentingnya nilai budaya, etika dan moral. Dalam hal ini, tradisi-tradisi leluhur yang mulai ditinggalkan atau dilupakan karena di anggap kuno atau ketinggalan zaman. Namun pada masyarakat suku Jawa di Desa Tridana Mulya yang masih menanamkan nilai-nilai tersebut kepada generasi muda sehingga tidak mudah untuk dilupakan dan bahkan mempererat hubungan solidaritas antara mereka.

5.2.2 Aktivitas Sosial

Faktor selanjutnya yang mendukung bertahannya solidaritas kekerabatan suku Jawa di Desa Tridana Mulya ditengah perubahan global yaitu adanya aktivitas sosial yang sering terlihat di Desa Tridana Mulya. Seperti kegiatan rutin setiap malam jum'at yakni yasinan/tahlilan bagi umat muslim dan perwiritan (perkumpulan kebaktian) untuk umat kristen, dan kegiatan tahunan seperti syukuran yang selalu di adakan pada saat awal dan akhir bulan puasa.

Aktivitas sosial pertama yakni kegiatan rutin yasinan/tahlilan yang dilaksanakan guna menjaga hubungan solidaritas kekerabatan suku Jawa. Hal ini diketahui berdasarkan hasil wawancara bersama Kepala Desa Tridana Mulya, Bapak Mustar (43 tahun) yang mengatakan sebagai berikut.

“Terus terang kalo disini memang mayoritas Jawa, kalo namanya kegiatan gotong royong itu masih ada. Malahan kalo kita disini kan punya kegiatan setiap malam jumat itu rutin kita yasinan dan tahlilan. Yasinan dan tahlilannya juga diadakan bergilir, misalnya malam ini dirumah si A, minggu depannya dirumah si B. Dan kami tidak menuntut perihal konsumsinya, sesuai kemampuan masing-masing tuan rumah saja. Itu buat yang muslim, nah yang non muslim ada juga kegiatan rutinnya mereka kalau di gereja. Memang tujuan kami semua ini untuk mempererat silaturahmi dan rasa solidaritas.” (Wawancara 27 Juli 2019).

Hasil wawancara di atas menunjukan bahwa masih kuatnya hubungan solidaritas kekerabatan suku Jawa di Desa Tridana Mulya. Contohnya rutin melaksanakan yasinan/tahlilan setiap malam jum'at bagi umat muslim. Dan bagi agama lain juga ada kegiatan rutin dengan tujuan yang sama, yakni untuk menjaga hubungan silaturahmi dan solidaritas antara masyarakat Desa Tridana Mulya. Hal ini sederhana namun pengaruhnya besar, terbukti dengan solidaritas mereka yang masih terjaga hingga saat ini, salah satunya karena kegiatan rutin tersebut.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 5.5 Kegiatan Rutin Yasin dan Tahlilan.

Sumber: Dokumen Milik Mustar, Agustus 2019.

Gambar di atas merupakan salah satu kegiatan rutin yang kerap dilaksanakan setiap malam jumat dirumah warga secara bergilir, yakni yasinan/tahlilan yang sedang berlangsung di salah satu rumah warga Desa Tridana Mulya guna untuk menjalin tali silaturahmi dan memperkuat tali solidaritas antar masyarakat.

Kegiatan rutin lainnya juga dilaksanakan setiap bulan ramadhan dengan tujuan yang sama, yakni untuk mempererat tali silaturahmi dan tali persaudaraan antar Suku Jawa yang tinggal di perantauan. Kegiatan rutin ini mereka menyebutnya dengan syukuran, adalah di mana setiap individu atau kepala keluarga saling tukar makanan khas yang dibawa masing-masing. Proses pelaksanaan kegiatan ini dilakukan oleh para tokoh agama dan orang tua yang di tokohkan di masyarakat. Ketika kegiatan tersebut tengah berlangsung maka

mereka akan menyampaikan mengenai adat dan tradisi suku Jawa khususnya yang membahas tentang kerukunan, kekeluargaan dan solidaritas dalam berkeluarga, bermasyarakat maupun bernegara. Menurut mereka dengan mempertahankan solidaritas kekerabatan antar Suku Jawa maupun masyarakat lokal yang bermukim di Desa Tridana Mulya, maka akan menjadikan adat maupun tradisi menjadi sebuah perekat dalam menjalin dan memelihara kekerabatan dan persatuan.

Hal tersebut diketahui berdasarkan hasil wawancara bersama masyarakat setempat, Tia Arkadewi (22 tahun) yang mengatakan sebagai berikut .

“Kalau masuk bulan puasa kita selalu bawa Ambeng ke masjid, kalau sekarang sudah pakai nasi dos. Itu kita bawa di mesjid dan langsung melaksanakan baca-baca terus saling tukar itu makanan yang kita bawa. Terus di sampaikan juga tentang adat-adat tradisi suku Jawa yang biasa di sampaikan sama kepala desa atau orang-orang tua.” (Wawancara 20 September 2019).

Hasil wawancara di atas menunjukan bahwa selain kegiatan yasinan atau tahlilan, masyarakat suku Jawa di Desa Tridana Mulya juga mempunyai tradisi lain yang tujuannya sama untuk mempererat tali persaudaraan antar suku Jawa yang tinggal di perantauan. Yakni syukuran yang di adakan setiap bulan puasa dan ketika syukuran sedang berlangsung, maka akan diselingi dengan perkenalan adat dan tradisi Suku Jawa yang dilakukan oleh tokoh agama atau tokoh masyarakat kepada masyarakat yang hadir. Kegiatan ini sudah lama di adakan di Desa Tridana Mulya sejak suku Jawa masuk dan bermukim di desa tersebut.

5.2.3 Perasaan Hidup Senasib Sepenanggungan

Rasa senasib sepenanggungan adalah dasar yang memunculkan rasa solidaritas dalam diri seseorang untuk diri sendiri maupun untuk kelompok. Masyarakat suku Jawa yang melakukan transmigrasi ke Desa Tridana Mulya

berasal dari daerah Jawa Tengah dan Timur, namun karena merasa bahwa mereka sama-sama transmigran terlebih lagi memiliki suku yang sama (Jawa) jadi timbul perasaan senasib sepenanggungan. Arti sederhananya, walaupun tidak ada hubungan darah tetapi perasaan itu akan timbul dengan sendirinya ketika sekelompok orang tinggal dalam suatu keadaan yang sama.

Dampak dari rasa senasib sepenanggungan pada masyarakat suku Jawa di Desa Tridana Mulya adalah mereka kian saling peduli dan tajamnya rasa kepekaan antar masyarakat. Karena itu, normalnya mereka tidak akan tega membiarkan jika ada masyarakat lain yang mengalami musibah. Jika ada yang mengalami musibah maka yang lain ikut merasakan sedih dan akan selalu memberi bantuan dengan keikhlasan hati tanpa mengharapkan imbalan.

Perasaan senasib sepenanggungan juga dapat di lihat dari kesadaran tanggung jawab bersama yang di miliki oleh masyarakat suku Jawa sebagai transmigran untuk tetap menjaga tata karma dan sopan santun satu sama lain, khususnya kepada masyarakat lokal agar keharmonisan dan ketentraman antara masyarakat di Desa Tridana Mulya tetap terjaga.

Hal ini diketahui berdasarkan hasil wawancara yang bersama masyarakat setempat, Ibu Enung Widiawati (36 tahun) yang mengatakan sebagai berikut.

“Kami disini saling bantu, saling tolong itu juga salah satu penyebabnya karena kami ini merasa bahwa kami sama-sama perantau dan sama-sama senasib sepenanggungan. Kami merasa seperti itu, jadi kalau ada yang kesusahan atau kena musibah pasti kita bantu karena mengingat itu tadi, kita disini senasib sepenanggungan.” (Wawancara 20 September 2019).

Perasaan senasib sepenanggungan menjadi salah satu alasan mengapa solidaritas kekerabatan antar suku Jawa di Desa Tridana Mulya dapat bertahan

ditengah-tengah perubahan global. Perasaan itu membuat masyarakat sadar untuk harus selalu saling membantu dengan masyarakat lainnya atas dasar sukarela. Sebagaimana di kutip dari hasil wawancara bersama Kepala Desa Tridana Mulya, Bapak Mustar (43 tahun) yang mengatakan sebagai berikut.

“Karena merasa senasib sepenanggungan kiranya kita disini itu sadar diri harus saling bantu atau tolong menolong, karena kalau kita susah nanti juga pasti mereka tetangga-tetangga kita disini yang akan datang bantu. Keluarga kita saja belum tentu bisa langsung datang membantu karena jauh.” (Wawancara 27 Juli 2019).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, bahwa salah satu penyebab bertahannya rasa solidaritas kekerabatan antar suku Jawa di Desa Tridana Mulya tidak terlepas dari adanya perasaan senasib sepenanggungan antar masyarakat.

Dapat diketahui bahwa masyarakat suku Jawa di Desa Tridana Mulya merasa kalau mereka senasib sepenanggungan, sama-sama sedang berada di daerah jauh dari tempat asal mereka. Sehingga membuat ikatan solidaritas mereka sangat kuat dan menciptakan hubungan yang rukun dan harmonis antar sesama masyarakat. Prinsip senasib sepenanggungan bagi masyarakat Jawa di desa Tridana Mulya tentunya menjadi energi kuat dalam melakukan gotong royong, sebab, bantuan yang diberikan bukan saja berupa materi melainkan juga berupa tenaga dan pikiran sehingga tidak ada alasan bagi mereka untuk tidak saling menolong. Sikap solidaritas masyarakat jawa di Desa Tridana Mulya mestinya menjadi percontohan bagi suku lain yang berada di Desa tersebut maupun di desa sekitarnya.

5.2.4 Filosofi Hidup Suku Jawa

Filosofi *Njawani* dan falsafah Jawa diartikan sebagai orang Jawa yang hidup dengan nilai-nilai dan ajaran-ajaran leluhurnya. Banyak sekali orang yang berasal dari suku Jawa masih memakai tuntunan tersebut untuk bagaimana mereka berinteraksi dengan orang lain yang sesama suku ataupun berbeda budaya. Pedoman hidup untuk berperilaku, berpikir serta bagaimana cara untuk mencapai tujuan masyarakat Jawa pada umumnya diarahkan untuk tidak melukai sesama bahkan mengajak mereka untuk selaras.

Ungkapan "*wong Jawa kok ora njawani*" yang muncul akhir-akhir ini barangkali karena minimnya pemahaman akan sikap sebagai orang Jawa yang seharusnya. Dalam penerapan falsafah Jawa di kehidupan sehari-hari ternyata di latar belakangi oleh bagaimana pendidikan keluarga serta lingkungan sosial di sekitar. Ini berhubungan dengan bagaimana seseorang menerapkan unggah ungguh (norma kesantunan) serta kepekaan sosial yang diwanti-wanti oleh nenek moyang sebagai bagian dari menghargai makhluk hidup lainnya.

Faktor lain pendukung bertahannya solidaritas kekerabatan suku Jawa di Desa Tridana Mulya ditengah perubahan global adalah berkat adanya filosofi hidup atau ungkapan-ungkapan orang Jawa terdahulu yang selalu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ungkapan ini bertujuan agar sesama masyarakat Jawa tetap selalu menjaga sopan santun dan rendah hati tak saling memandang status sosial. Berkat pedoman hidup inilah solidaritas kekerabatan suku Jawa di Desa Tridana Mulya dapat bertahan meski ditengah perubahan global atau semakin majunya perkembangan zaman.

Hal ini diketahui berdasarkan hasil wawancara yang bersama Tokoh Masyarakat Desa Tridana Mulya, Bapak Suwarno (71 tahun) yang mengatakan sebagai berikut.

”Disini kami selalu saling mengingatkan ungkapan-ungkapan orang Jawa dulu seperti apabila kamu pandai jangan menggurui, apabila kamu lancip/runcing jangan melukai, apabila kamu kencang kan kalo kita lari itu kencang, jangan mendahului. Itu selalu di ingatkan untuk mempertahankan sopan santun, kerendahan hati, sehingga kita kalau kumpul ada orang baru sudah tau kalau itu orang Jawa karena kerendahan hatinya.” (Wawancara 27 Juli 2019).

Betapa pentingnya ungkapan-ungkapan atau filosofi hidup suku Jawa untuk di amalkan pada kehidupan sehari-hari, karena berkat ungkapan-ungkapan tersebut dapat membuat ikatan solidaritas antar suku Jawa di Desa Tridana Mulya dapat bertahan meski di tengah-tengah perubahan global. Sebagaimana dikutip dari hasil wawancara bersama Bapak Rohmat (60 tahun) selaku tokoh agama yang mengatakan bahwa:

”Kita suku Jawa itu ada banyak filosofi tentang kehidupan. Salah satunya kalau tentang kebersamaan itu pribahasanya Mangan Ora Mangan Sing Penting Kumpul. Kalau diartikan itu tidak harus rumahnya itu kumpul dalam satu kampung, melainkan yang lebih utama adalah sering mengadakan pertemuan untuk menjalin persaudaraan gitu mba.” (Wawancara 20 September 2019).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa leluhur masyarakat Jawa memiliki beraneka filosofi yang jika dicermati memiliki makna yang begitu dalam dan mengarah ke kebahagiaan. Selain itu, jika di cocokan dengan ajaran agama apa saja juga tidak ada penyimpangan. Jika ditelaah, filosofi Jawa adalah warisan leluhur dan terus berlaku sepanjang jaman. Karena warisan tersebut akan membuat kita senantiasa *“Eling lan Waspodo”* artinya Ingat dan waspada.

Segelintir falsafah Jawa yang merupakan tuntunan hidup layaknya "Sangkan Paraning Dumadi" diartikan sebagai apa yang kamu tanam adalah apa yang akan kamu petik. Filosofi ini begitu melekat sehingga mampu mempengaruhi jalan hidup orang Jawa. Mungkin ini lah mengapa masyarakat Jawa dianggap mempunyai budaya yang ramah karena dengan membantu hidup orang lain secara tidak langsung akan membantu dirinya sendiri. Kedewasaan pemikiran orang Jawa dapat terindikasi dengan falsafah "Semeleh" yang artinya pasrah dan iklas. Diartikan sebagai sikap membuka diri untuk menerima segala sesuatu seturut kehendak Tuhan jika manusia gagal mengusahakannya. Dalam meraih suatu tujuan, orang Jawa menggunakan filosofi "Sakmadya" atau secukupnya; berarti tidak rakus, dan memikirkan orang lain yang masih lebih membutuhkan.

Filosofi Jawa isinya syarat akan pelajaran dan tuntunan hidup. Tuntunan tersebut berupa pedoman hidup untuk berperilaku, berpikir serta bagaimana cara untuk mencapai tujuan masyarakat Jawa pada umumnya diarahkan untuk tidak melukai sesama bahkan mengajak mereka untuk selaras. Dengan adanya tuntunan-tuntunan hidup tersebut diharapkan masyarakat suku Jawa dapat mencapai tujuan hidupnya yang sempurna. Kesadaran akan filosofi tersebut turut menguatkan kebertahanan dari solidaritas yang terjadi di Desa Tridana Mulya.

Menurut Emile Durkheim, solidaritas sosial adalah kesetiakawanan yang menunjuk pada suatu keadaan hubungan antara individu atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Solidaritas sosial menurutnya

dibagi menjadi dua bagian: 1) solidaritas mekanik adalah solidaritas sosial yang didasarkan pada suatu kesadaran kolektif (collective consciousness) bersama yang menunjuk pada totalitas kepercayaan dan sentimen bersama yang rata-rata ada pada masyarakat yang sama. Yang ikatan utamanya adalah kepercayaan bersama, cita-cita dan komitmen moral. 2) solidaritas organik adalah solidaritas yang muncul dari ketergantungan antara individu atau kelompok yang satu.

Merujuk pada pembahasan di atas, kebersamaan atas dasar kesamaan yang terjadi pada suku Jawa di Desa Tridana Mulya dapat dikatakan dengan solidaritas mekanik mengenai masyarakat yang didasarkan pada suatu tingkat homogenitas yang tinggi dalam kepercayaan, sentimen dan sebagainya. Sehingga dari Emile Durkheim tersebut dapat di artikan bahwa faktor-faktor solidaritas kekerabatan suku Jawa di Desa Tridana Mulya seperti adanya nasihat dan pengawasan orang tua, kegiatan berkesinambungan, perasaan senasib sepenanggungan, filosofi hidup suku Jawa, serta kesadaran untuk mempertahankan nilai-nilai adat tradisi merupakan contoh solidaritas mekanik karena tingkat keberagaman dan kesamaan rasa yang ikatan utamanya adalah kepercayaan bersama, cita-cita dan komitmen moral yang sama.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di Desa Tridana Mulya Kecamatan Landono Kabupaten Konawe Selatan, maka penulis dapat memberikan kesimpulan sebagai berikut.

Solidaritas kekerabatan yang terbangun pada suku Jawa di Desa Tridana Mulya Kecamatan Landono yaitu meliputi saling membantu, saling peduli serta adanya hubungan kerja sama yang terbangun agar dapat mempererat hubungan sosial antara masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat pada aktivitas kerja sama pada acara pernikahan, kedukaan, bangun rumah, aktivitas pertanian dan saling gotong royong antar etnis maupun umat beragama. Kesadaran tersebut terbangun karena adanya kesamaan rasa dan nilai-nilai adat maupun tradisi yang dianut dan dipercaya dalam melaksanakan suatu aktivitas kerja sama dan gotong royong.

Faktor yang mendukung solidaritas kekerabatan suku Jawa di Desa Tridana Mulya dapat bertahan di tengah-tengah perubahan global, karena adanya aktivitas sosial rutin yang di laksanakan oleh suku Jawa di Desa Tridana Mulya, nasihat dan pengawasan orang tua untuk selalu menerapkan nilai-nilai solidaritas, perasaan hidup senasib sepenanggungan, serta filosofi hidup Njawani, yaitu orang Jawa yang hidup dengan nilai-nilai dan ajaran leluhurnya. Karena manusia itu sebagai satu kesatuan yang tidak dapat di pisahkan satu sama lain sebagai makhluk sosial, sehingga solidaritas kekerabatan suku Jawa di Desa Tridana Mulya dapat bertahan hingga saat ini.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di Desa Tridana Mulya Kecamatan Landono Kabupaten Konawe Selatan, maka penulis dapat memberikan saran sebagai berikut.

1. Masyarakat di Desa Tridana Mulya harus lebih meningkatkan intensitas kebersamaan yang telah terbangun dengan mengadakan kegiatan bergotong royong setiap minggu, mengadakan kegiatan keagamaan maupun kegiatan-kegiatan sosial lainnya, dengan begitu akan menambah/menguatkan rasa solidaritas dan keharmonisan antar masyarakat di Desa Tridana Mulya.
2. Perlu adanya usaha untuk mempertahankan adat istiadat dengan cara melaksanakan pagelaran budaya atau pertemuan yang mengagendakan tema pembahasan tentang budaya, sehingga masyarakat terutama generasi muda tidak lupa dengan adat istiadatnya. Dan untuk pemerintah kiranya dapat mewadahi segala aktivitas sosial yang dapat menambah rasa solidaritas antar masyarakat Desa Tridana Mulya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggrayni, Nita, dkk. 2016. Rewang Solidaritas Kekerabatan Masyarakat Jawa dalam Pernikahan di Desa Tridana Mulya Kecamatan Tomuni Timur Kabupaten Luwu Timur. (Skripsi) Jurusan Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar. <http://eprints.unm.ac.id/8774/>
- Asnidar, Anna. 2007. Solidaritas Kekerabatan Pada Masyarakat Jawa Perantauan (Studi Deskriptif di Kelurahan Sawit Seberang, Kecamatan Sawit Seberang, Kabupaten Langkat). Skripsi) Jurusan Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara. <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/19094>
- Depdikbud. 1977. *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah jawa Tengah*. Jakarta: Gramedia.
- Direktorat Kesejahteraan Anak dan Keluarga. 1987. *Pedoman Pembinaan Program dan Kegiatan Karang Taruna*. Jakarta: Dirjen Rehabilitasi dan Pelayanan Sosial.
- Durkheim, Emile. 1859. *The Division of Labour in Society*. Trans. W.D. Halls, intro. Lewis A. Coser. New York: Free Press, 1997, pp. 39, 60, 108.
- Durkheim, Emile. 1986. *Durkheim dan Pengantar Sosiologi Moralitas*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Fatimah, dkk. 2018. Solidaritas Sosial Masyarakat Jawa Perantauan di Kampung Jawa Kota Tanjungpinang. Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Maritim Raja Ali Haji:Tanjungpinang. <http://repository.umrrah.ac.id/107/2/3.%20Jurnal%20Solidaritas%20Sosial%20Masyarakat%20Jawa%20Perantau%20di%20Kampung%20Jawa%20Kota%20Tanjungpinang.pdf>
- Heeren. 1979. *Transmigrasi di Indonesia*. Jakarta: Angkasa.
- Jafar. 2017. Solidaritas Imigran Madura di Perantauan Desa Jemparing Kecamatan Long Ikis Kabupaten Paser. (Skripsi) Jurusan Sosiatri-Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman: Samarinda. [https://ejournal.sos.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2017/03/jurnal%20jafar%20pdf%20\(03-21-17-05-06-27\).pdf](https://ejournal.sos.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2017/03/jurnal%20jafar%20pdf%20(03-21-17-05-06-27).pdf)
- Johnson, Doyle Paul. 1981. *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern*.Jilid 1. Jakarta: PT Gramedia.

- Koentjaraningrat. 1961. *Metode – Metode Antropologi dalam Penyelidikan Masyarakat dan Kebudayaan di Indonesia*. Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta.
- Koentjaraningrat. 1981. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Koentjaraningrat. 1986. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Koentjaraningrat. 1997. *Metode – Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Listiyani, Titin. 2011. *Partisipasi Masyarakat Sekitar Dalam Ritual di Kelenteng Ban Eng Bio Adiwerna*. Jurnal Komunitas. Vol. 3(2) : 124-130.
- Meinarno, Eko A, dkk. 2011. *Manusia dalam Kebudayaan Masyarakat*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Nasution, Zulkarnain. 2009. *Solidaritas Sosial dan Partisipasi Masyarakat Desa Transisi*. Malang: UMM Pres.
- Rahardjo. 2004. *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*. Yogyakarta: Gadjah Mada University – Press.
- Rahmat, Pupu Saeful. 2009. *Penelitian Kualitatif*. Jurnal Equilibrium Vol. 5(9) : 1-8. Universitas Kuningan. Kuningan.
- Sari, linda. 2017. Solidaritas Sosial Masyarakat dalam Tradisi Mappadendang pada Suku Bugis di Kelurahan Empagae Kecamatan Wattang Sidenreng Kabupaten Sidenreng Rappang. (Skripsi) Jurusan Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik, Universitas Islam Negeri Alauuddin:Makassar.http://repositori.uin-alauuddin.ac.id/5743/1/LINDA%20SARI_opt.pdf
- Spradley, J.P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogyakarta.
- Suparlan, Parsudi. 1987. *Masyarakat : Struktur Sosial dalam Manusia Indonesia Individu Keluarga dan Masyarakat*. A. Widjaya: Akademi Pressindo.
- Suryono, Ariyono dan Siregar, Aminuddin. 1985. *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Swasono, Sri. 1986. *Kependudukan, Kolonialisasi, dan Transmigrasi*. Jakarta: LP3ES.
- Thomas, Wiyasa. 2006. *Upacara Perkawinan Adat Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Tim Koordinasi Siaran Direktorat Jenderal Kebudayaan. 1993. *Aneka Ragam Khasanah Budaya Nusantara V*. Jakarta: Depdikbud.

LAMPIRAN

Daftar Nama Informan

1. Nama : Mustar
Usia : 43 Tahun
Jabatan : Kepala Desa Tridana Mulya
Pekerjaan : Petani
Alamat : Desa Tridana Mulya Dusun 2
2. Nama : Suwarno
Usia : 71 Tahun
Jabatan : Tokoh Masyarakat Desa Tridana Mulya
Pekerjaan : Mantan Pendeta
Alamat : Desa Tridana Mulya Dusun 4
3. Nama : Joko Suwito
Usia : 56 Tahun
Jabatan : Sekretaris Desa Tridana Mulya
Pekerjaan : Petani
Alamat : Desa Tridana Mulya Dusun 3
4. Nama : Rohmat
Usia : 60 Tahun
Jabatan : Tokoh Agama Desa Tridana Mulya
Pekerjaan : Satpam
Alamat : Desa Tridana Mulya Dusun 3
5. Nama : Enung Widiawati
Usia : 36 Tahun
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Desa Tridana Mulya Dusun 2
6. Nama : Sebrian Hari Wijaya
Usia : 23 Tahun
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Desa Tridana Mulya Dusun 3
7. Nama : Bambang Firmanto
Usia : 38 Tahun
Pekerjaan : Petani
Alamat : Desa Tridana Mulya Dusun 4
8. Nama : Johriah
Usia : 43 Tahun
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Desa Tridana Mulya Dusun 1

9. Nama : Tia Arkadewi
Usia : 22 Tahun
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Desa Tridana Mulya Dusun 1

Pedoman Wawancara

1. Bagaimana bentuk solidaritas kekerabatan suku Jawa di Desa Tridana Mulya ?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi solidaritas tersebut dapat bertahan ditengah-tengah perubahan global ?
3. Apa saja cara yang dilakukan masyarakat suku Jawa dalam memberikan bantuan baik dari segi sosial dan ekonomi kepada sesama masyarakat suku Jawa maupun masyarakat lokal?
4. Apa saja adat atau tradisi (kebiasaan) suku Jawa yang masih dilakukan hingga saat ini? Apakah ada keterlibatan masyarakat lokal dalam adat atau tradisi yang dilakukan?
5. Apa saja nilai keutamaan yang terkandung dalam suatu adat atau tradisi suku Jawa?
6. Adakah perbedaan solidaritas antar suku Jawa dan masyarakat lokal di Desa Tridana Mulya ?
7. Kegiatan apa saja yang melibatkan adat atau tradisi suku Jawa guna pelaksanaannya ?
8. Kerjasama dalam kegiatan apa saja yang dilakukan suku Jawa bersama masyarakat lokal ?
9. Bagaimana hubungan kerjasama antar suku Jawa dan masyarakat lokal di Desa Tridana Mulya ?
10. Bagaimana partisipasi anda dalam membangun hubungan kerjasama serta memberikan sumbangsih atau bantuan terhadap sesama suku Jawa maupun masyarakat lokal?

Dokumentasi



Gambar 1. Foto bersama Kepala Desa Tridana Mulya (Bapak Mustar).



Gambar 2. Foto bersama Tokoh Masyarakat Desa Tridana Mulya (Bapak Suwarno).



Gambar 3. Wawancara bersama Tokoh Adat sekaligus Tokoh Agama Desa Tridana Mulya (Bapak Rohmat).



Gambar 4. Wawancara bersama masyarakat setempat (Ibu Enung Widiawati).



Gambar 5. Foto bersama masyarakat Desa Tridana Mulya.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS HALU OLEO
UPT PERPUSTAKAAN

Kampus Hijau Bumi Tridharma Anduonohu, Jalan Haji Eddy Agussalim Mokodompit
Telepon (0401) 3194163, Fax (0401) 3190006 Kendari 93232
Laman www.uho.ac.id

SURAT KETERANGAN BEBAS PUSTAKA

Nomor : 05 /UN29.22.1/BP/FIB/2019

Kepala UPT Perpustakaan Universitas Halu Oleo menerangkan bahwa Mahasiswa :

N a m a : CICI RADHYATUL JANNAH
Nomor Stambuk : N1A1 15 008
Jurusan/Prog. Studi : ANTROPOLOGI
Fakultas : ILMU BUDAYA

Sejak tanggal 04 Desember 2019 telah **Bebas** dari urusan peminjaman Bahan Pustaka dan Urusan Administrasi lainnya.

Keterangan ini diberikan kepadanya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Kendari, 04 Desember 2019
An. Kepala UPT Perpustakaan UHO
Sekretaris,
HJ. DARMAWATI
NIP. 19600916 198903 2 002



UHO BISA
JADIKITA

Universitas Halu Oleo Bersih, Indah, Sejuk, Aman
Jujur, Adil, Gotong Royong, Adaptif, Disiplin, Kreatif, Inovatif, Toleran, Amanah



**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN
PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS HALU OLEO
FAKULTAS ILMU BUDAYA**

Kampus Hijau Bumi Tridharma Anduonohu Kendari, 93232,
Telp. 0401-30847 <http://fib.uho.ac.id>, [@uho.ac.id](mailto:)

SURAT KETERANGAN BEBAS PUSTAKA

Nomor : *4169/UN29.13.1.4/PK/2019*

Yang bertanda tangan dibawah ini Ketua Unit Jaminan Mutu dan Sistem Informasi FIB UHO menerangkan bahwa:

Nama Mahasiswa : Cici Radhayatul Jannah
NIM : N1A1 15 008
Jurusan / Prodi : Antropologi Sosial
Sejak Tanggal : Desember 2019

Tidak mempunyai sangkut paut dengan Perpustakaan FIB, dalam hal peminjaman buku/ buletin dan lain-lain.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan semestinya.

Kendari, *4* Desember 2019

Ketua Unit Jaminan Mutu dan Sistem Informasi FIB,


Raemon, S.Sos., M.A.
NIP 19820726 201409 1 002



**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS HALU OLEO
FAKULTAS ILMU BUDAYA**

Kampus Bumi Tridharma Anduonohu Kendari 93232
Telp/Fax. (0401) 3191299, Email: fib_uho@yahoo.co.id

Nomor : 1985 /UN29.13.1/PP/2019

24 Mei 2019

Lampiran : 1 (satu) berkas

Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

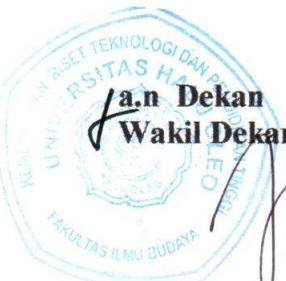
**Yth. Bapak Gubernur Provinsi Sulawesi Tenggara
UP. Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan
Kompleks Bumi Praja Anduonohu Telp. (0401) 395690
Kendari 93121**

Dengan ini kami sampaikan kepada Bapak/Ibu, bahwa dalam rangka penyelesaian studi Mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo, diwajibkan menyusun Karya Ilmiah berupa Skripsi.

Untuk maksud tersebut kami mohon kiranya Bapak/Ibu berkenan memberikan izin kepada Mahasiswa yang tersebut di bawah ini untuk melakukan Penelitian.

Nama : Cici Radhiyatul Jannah
Stambuk : N1A1 15008
Jurusan/Prodi : Antropologi
Judul Penelitian : Solidaritas Kekerabatan Suku Jawa di Desa Tridana Mulya Kecamatan Landono Kabupaten Konawe Selatan
Lokasi Penelitian : Desa Tridana Mulya, Kecamatan Landono, Kabupaten Konawe Selatan.

Demikian harapan kami, atas perhatian dan kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih.


**a.n Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik,**

**Dr. La Ino, S.Pd., M.Hum.
NIP. 19710926 200604 1 001**

Tembusan Yth :

1. Dekan FIB
2. Bupati Konawe Selatan
3. Kecamatan Landono
4. Desa Tridana Mulya
5. Mahasiswa yang bersangkutan
6. Arsip



**UHO BISA
JAGAD KITA**

Universitas Halu Oleo Bersih, Indah, Sejuk, Aman
Jujur, Adil, Gotong Royong, Adaptif, Disiplin, Kreatif, Inovatif,
Toleran, Amanah



**PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI TENGGARA
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN**

Kompleks Bumi Praja Anduonohu Telp. (0401) 395690 Kendari 93121

Website : balitbang.sulawesitenggara.prov.go.id Email: badan_litbang.sultra01@gmail.com

Kendari, 3 Juli 2019

Nomor : 070/1925/Balitbang/2018
Lampiran : -
Perihal : Izin Penelitian

Kepada
Yth. Bupati Konawe Selatan
di -
ANDOOLO

Berdasarkan Surat Dekan FIB UHO Kendari Nomor : 1985/UN29.13.1/PP/2019, Tanggal, 21 Mei 2019 perihal tersebut di atas, mahasiswa di bawah ini :

Nama : CICI RADHIYATUL JANNAH
NIM : N1A1 15 008
Prog. Studi : Antropologi
Pekerjaan : Mahasiswa
Lokasi Penelitian : Desa Tridana Mulya Kec. Landono Kab. Konsel

Bermaksud untuk melakukan Penelitian/Pengambilan Data di Daerah/Kantor Saudara dalam rangka penyusunan KTI/Skripsi/Tesis/Disertasi, dengan judul :

**“SOLIDARITAS KEKERABATAN SUKU JAWA DI DESA TRIDANA MULY
KECAMATAN LANDONO KAB. KONAWE SELATAN”.**

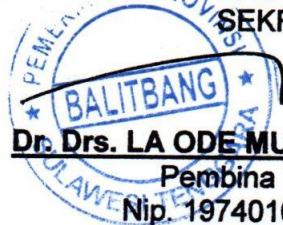
Yang akan dilaksanakan dari tanggal : 3 Juli 2019 sampai selesai.

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan :

1. Senantiasa menjaga keamanan dan ketertiban serta mentaati perundang-undangan yang berlaku.
2. Tidak mengadakan kegiatan lain yang bertentangan dengan rencana semula.
3. Dalam setiap kegiatan dilapangan agar pihak Peneliti senantiasa koordinasi dengan pemerintah setempat.
4. Wajib menghormati Adat Istiadat yang berlaku di daerah setempat.
5. Menyerahkan 1 (satu) exemplar copy hasil penelitian kepada Gubernur Sultra Cq. Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Provinsi Sulawesi Tenggara.
6. Surat izin akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin ini tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian Surat Izin Penelitian diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

an. GUBERNUR SULAWESI TENGGARA
KEPALA BADAN PENELITIAN & PENGEMBANGAN
SEKRETARIS,


Dr. Drs. LA ODE MUSTAFA MUCHTAR M.Si
Pembina Tk I, Gol. IV/b
Nip. 19740104 199302 1 001

Tembusan :

1. Gubernur Sulawesi Tenggara (sebagai laporan) di Kendari;
2. Dekan FIB UHO di Kendari;
3. Ketua Prodi Bahsa dan Sastra Indonesia FIB UHO Kendari di Kendari ;
4. Kepala Balitbang Kab. Konsel di Andoolo;
5. Camat Landono di Tempat;
6. Kepala Desa Tridana Mulya di Tempat;
7. Mahasiswa yang bersangkutan di Tempat;



PEMERINTAH KABUPATEN KONAWE SELATAN
KECAMATAN LANDONO
DESA TRIDANA MULYA

SEKRETARIAT : *JL. Poros Kendari Motaha Km 43 Kode Pos . 93373*

Tridana Mulya, 20 September 2019

Nomor : 140/59/TRD/2019
Lampiran : -
Perihal : Balasan

Berdasarkan Surat BALITBANG PROVINSI Nomor 070/1925/Balitbang/2018, Tanggal 3 Juli 2019, perihal tersebut di atas, menerangkan bahwa :

Nama : **CICI RADHYATUL JANNAH**
NIM : **N1A115008**
Prog. Studi : Antropologi
Pekerjaan : Mahasiswa
Lokasi Penelitian : Desa Tridana Mulya, Kec. Landono, Kab. Konsel

Telah melakukan penelitian dari tanggal 27 Juli - 20 September 2019 di Desa Tridana Mulya, Kec. Landono, Kab. Konsel dengan judul penelitian **“SOLIDARITAS KEKERABATAN SUKU JAWA DI DESA TRIDANA MULYA KECAMATAN LANDONO, KAB. KONAWE SELATAN.”**

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

